

**KEBIJAKAN SEKOLAH DALAM PENERAPAN
KARAKTER DISIPLIN SISWA DI SDN 77
REJANG LEBONG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH :

SEPTIYANI
NIM. 16591068

**PRODI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Perihal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Rektor IAIN Curup

Di

Curup

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah di adakan pemeriksaan dan perbaikan dari pembimbing terhadap Skripsi yang diajukan oleh :

Nama	:	Septi Yani		
Nim	:	16591068		
Fakultas/Prodi	:	Tarbiyah/Pendidikan	Guru	Madrasah
		Ibtidaiyah (PGMI)		
Judul	:	Kebijakan Sekolah	Dalam	Penerapan
		Karakter Disiplin Siswa Di SDN 77 Rejang		
		Lebong		

Telah dapat di ajukan dalam sidang Munaqasah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Demikian permohonan ini kami ajukan, atas perhatiannya kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Curup, 30 Juli 2021

Mengetahui:

Pembimbing I,



Dr. Kusen, S.Ag., M.Pd
NIP. 19690620 199803 1 002

Pembimbing II



Ummul Khair, M.Pd
NIP.19691021 199702 2 001

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

N a m a : Septi Yani
Nomor Induk Mahasiswa : 16591068
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya

Curup, 30 Juli 2021

Penulis.



Septi Yani

Nim: 16591068



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Dr. Ak Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 2101102179 Fax
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admint@iaincurup.ac.id Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: **156** /In.34/F.T/I/PP.00.9/01/2021

Nama : **Septi Yani**
NIM : **16591068**
Fakultas : **Tarbiyah**
Prodi : **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**
Judul : **Kebijakan Sekolah Dalam Penerapan Karakter Disiplin Siswa
di SDN 77 Rejang Lebong**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
pada:

Hari/ Tanggal : **Jumat, 03 September 2021**
Pukul : **09.30-11.00 WIB**
Tempat : **Room 3 Via Zoom**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana
Pendidikan (S.Pd) dalam Bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Curup, 03 - 09 - 2021

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Kusen, S.Ag, M.Pd

NIP. 19690620 199803 1002

Ummul Khair, M.Pd

NIP. 19691021 199702 2001

Penguji I,

Penguji II,

Dr. Edi Wahyudi M.M.TPd

NIP. 197303131997021001

Lika Meldina, M. Pd

NIP. 198707192018012001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. H. Alhadi, M. Pd.

NIP. 19650627 200003 1 002

KATA PENGATAR

Assalammu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan menulis skripsi yang berjudul “Kebijakan Sekolah Dalam Penerapan Karakter Disiplin Siswa Di SDN 77 Rejang Lebong”. Yang merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar (S.1) Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Shalawat beriring salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya hingga akhir zaman yang senantiasakita nantikan syafaatnya kelak di akhir Yaumul Qiyamah. Bukanlah suatu hal yang mudah bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, karena keterbatasan pengetahuan dan sedikitnya ilmu yang dimiliki oleh seorang penulis. Oleh karena itu penulis dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Rahmad Hidayat, M. Ag, M. Pd, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Dr. H. Beni Azwar, M.Pd Kons selaku Wakil Rektor I
3. Bapak Dr. Hamengkubuwono, M.Pd selaku Wakil Rektor II dan Bapak Dr.Kusen, M.Pd selaku Wakil Rektor III.
4. Bapak Dr. H. Ifnaldi, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.
5. Bapak H Kurniawan, S.Ag,M.Pd, selaku Ketua Prodi PGMI dan
6. Bapak Hendra Harmi selaku Pembimbing Akademik

7. Bapak Dr. Kusen, S. Ag., M.Pd selaku Pembimbing I
8. Ibu Ummul Khair M. Pd Selaku Pembimbing II.
9. Seluruh Bapak/Ibu dosen dan karyawan IAIN Curup yang memberikan pengetahuan, kemudahan dan pelayanan prima kepada penulis dalam aktivitas perkuliahan sampai selesai.
10. Kepala Sekolah dan Dewan Guru SDN 77 Rejang Lebong.

Penulis menyadari karya ilmiah ini jauh dari kesempurnaan, karena penulis hanyalah manusia biasa yang tidak luput dari khilaf dan salah. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk kebaikan skripsi ini. Atas segala bantuan dari berbagai pihak, penulis ucapkan terima kasih, semoga Allah SWT membalas kebaikan dan bantuan dengan nilai pahala disisi-Nya. Amin ya rabbal'aalamiin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Curup, 30 Juli 2021

Penulis.



Septi Yani

Nim: 16591068

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*“Berdirlah di bahu sendiri tanpa
membebani bahu orang lain”*

PERSEMBAHAN

Pertama-tama puji syukur saya panjatkan pada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayangmu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan kehadiran Rasulullah Muhammad SAW. Kupersembahkan Karya sederhana ini kepada orang yang sangat kusayangi :

1. Ayahanda Supono dan (Alm) Ibundaku Titin Sumarni Sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada ibu dan ayah yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan, dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas yang tertuliskan kata cinta dan persembahan.
2. Untuk Saudaraku Lidia Apriyani dan Roby Julian terimakasih telah memotivasi dan menasehati selama dalam mengerjakan tugas akhir ini
3. Untuk Teman PPL SDN 77 Rejang Lebong (Dedik Prianto, Meirani Agustina, Rika Damayanti, dan Sintia Agustin) yang telah memberi saran serta masukkan dan dukungan.
4. Untuk Teman KKN Kampung Melayu (Al-Mubarakah, Intan, Ramhadi, Ajeng, Putri Sanda Monica, Yanti dan Prima Sanjaya) terimakasih atas memotivasi dan bantuannya selama ini.
5. Untuk Sahabatku (Dian Julita, dan Ria Kusuma) terimakasih selalu menasehati saya serta memberikan saran dan bantuan untuk saya selama ini aku tak akan melupakan semua yang telah kamu berikan selama ini.
6. Untuk Teman Seperjuangan (Leo Pratama dan Romani Susanti) terimakasih atas motivasi dan bantuannya selama ini.

Abstrak

KEBIJAKAN SEKOLAH DALAM PENERAPAN KARAKTER DISIPLIN SISWA DI SDN 77 REJANG LEBONG

Oleh

Septi Yani (16591068)

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya penerapan karakter disiplin siswa. Karakter disiplin siswa merupakan sikap dan perilaku yang muncul sebagai akibat dari pelatihan atau kebiasaan menaati aturan, hukum atau perintah.. Melihat pentingnya karakter disiplin siswa ini sangat perlu di tanamkan sejak dini kepada siswa dimulai dari sekolah dasar. Guru memegang peran yang sangat penting dalam membentuk karakter di sekolah karena proses interaksi siswa di sekolah banyak terjadi dengan guru, guru merupakan sosok yang digugu dan ditiru oleh peserta didik. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih dalam bagaimana kebijakan sekolah dalam penerapan karate disiplin siswa, faktor pendukung dan pengambat peran guru dalam membentuk karakter disiplin siswa. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dan subjek penelitian yang meliputi: kepala sekolah, Guru Kelas V, Guru Kelas IV di SDN 77 Rejang Lebong. Penggunaan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif dari Miles & Huberman yang meliputi langkah-langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dan kepala sekolah berperan dalam penerapan karakter disiplin siswa membentuk dilaksanakan dengan kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, pengkondisian, pengintegrasian dalam mata pelajaran. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukkan karakter peduli peduli lingkungan. Faktor pendukung yaitu, kegitan rutin, peran guru. Sedangkan faktor penghambatnya adalah siswa yang kurang antusias dalam berkontribusi dalam kegiatan rutin, kurangnya fasilitas yang memadai, kurangnya kerjasama orang tua dengan guru di sekolah.

Kata kunci: Kebijakan Sekolah, karakter disiplin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Pertanyaan Penelitian.....	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Kebijakan Sekolah	9
B. Penerapan Karakter Disiplin Siswa	19
C. Penelitian Relevan	44
BAB III METODE PENELITIAN.....	50
A. Jenis Penelitian.....	50
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	51
C. Jenis dan Sumber Data.....	51
D. Teknik Pengumpulan Data	53
E. Teknik Analisis Data	55
F. Kreadibilitas Penelitian.....	57
G. Kisi-Kisi Wawancara.....	58
BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS.....	62
A. Gambaran Umum Tentang Sekolah	62
B. Hasil Penelitian	67
C. Pembahasan Penelitian	80
BAB V PENUTUP.....	82
A. Simpulan	82
B. Saran-Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat dibutuhkan dalam suatu lembaga pendidikan agar dapat meningkatkan suatu perubahan baik tingkah laku maupun pengetahuan yang diharapkan dan mampu mencapai tujuan pendidikan. Keberhasilan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia. Bahkan ada yang mengatakan “Bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas, karakter bangsa (manusia) itu sendiri”¹.

Aspek yang pertama dan utama dalam pengembangan pendidikan karakter adalah landasan-landasannya. Adapun yang dimaksud dengan landasan di sini adalah atas dasar apa pendidikan karakter ini lahir. Atau dapat juga di deskripsikan dengan sebuah pertanyaan “Mengapa karakter-karakter yang mulia ini lahir?”. Maka, jawaban dari pertanyaan ini adalah yang disebut dengan landasan-landasannya. Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter. Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah al-Qur’an, Al-hadits².

1. Alquran yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah, seperti ayat di bawah ini:

Q.S. Luqman 17-18

يُيَسِّرِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْاُمُوْرِ

“Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting”.

¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 2

² Syafri, Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur’an*, Rajawali Pers, Jakarta, 2012.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۚ

“ Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri ”³

Dan tidak diragukan lagi bahwa al-Qur’an adalah sumber pertama dan utama yang menjadi rujukan bagi umat Islam. Segala permasalahan yang dialami oleh umat Islam maka solusinya adalah Al-Qur’an. Bahkan lebih dari pada itu Al-Qur’an juga menjadi pedoman dan petunjuk bagi umat selain Islam. Dalam hal ini, Yatimin Abdullah pernah menegaskan bahwa sumber ajaran karakter atau akhlak dalam perspektif Islam ialah al-Qur’an dan Hadits⁴.

2. Hadits

Mengingat kebenaran al-Qur’an dan al-Hadis adalah mutlak, maka setiap ajaran yang sesuai dengan al-Qur’an dan al-Hadis harus dilaksanakan dan apabila bertentangan maka harus ditinggalkan. Dengan demikian berpegang teguh kepada al-Qur’an dan sunnah Nabi akan menjamin seseorang terhindar dari kesesatan. Sebagaimana hadis Rasul yang diriwayatkan dari Abu Ahmad:

حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ حَدَّثَنَا شَرِيكَ عَنْ الرُّكَيْنِ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ حَسَّانَ عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنِّي تَارِكٌ فِيكُمْ خَلِيفَتَيْنِ كِتَابُ اللَّهِ حَبْلٌ مَمْدُودٌ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَوْ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ وَعَثَرَتِي أَهْلُ بَيْتِي وَإِنَّهُمَا لَنْ يَتَفَرَّقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ

“Telah menceritakan kepada kami Al Aswad bin Amir telah menceritakan kepada kami Syariik dari Rukain dari Al Qasim bin Hassan dari Zaid bin Tsabit berkata, "Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda: "Aku tinggalkan untuk kalian dua pusaka; Kitabullah, tali yang terjulur antara

³ Departemen Agama RI, Al Qur’an dan Terjemah, Pena Pundi Aksara, Jakarta, 2002.

⁴ Yatimin Abdullah, Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur’an, Amzah: Jakarta 2007 M, hal. 4

*langit dan bumi atau dari langit ke bumi, dan ahli baitku. Keduanya tidak akan terpisah hingga keduanya menemuiku di telaga."*⁵.

Sebagaimana telah disebutkan bahwa selain al-Qur'an, yang menjadi sumber pendidikan Karakter adalah hadis. Hadis adalah segala sesuatu yang yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (taqrir) dan sebagainya. Ibn Taimiyah memberikan batasan, bahwa yang dimaksud hadits adalah sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah SAW sesudah beliau diangkat menjadi Rasul, yang terdiri atas perkataan, perbuatan, dan taqrir. Dengan demikian, maka sesuatu yang disandarkan kepada beliau sebelum beliau menjadi Rasul, bukanlah hadis. Hadis memiliki nilai yang tinggi setelah Al-Qur'an, banyak ayat Al-Qur'an yang mengemukakan tentang kedudukan Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul-Nya. Oleh karena itu, mengikuti jejak Rasulullah SAW sangatlah besar pengaruhnya dalam pembentukan pribadi dan watak sebagai seorang muslim sejati. Dari ayat serta hadis tersebut di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan akhlak mulia yang harus diteladani agar menjadi manusia yang hidup sesuai dengan tuntutan syari'at, yang bertujuan untuk kemashlahatan serta kebahagiaan umat manusia. Sesungguhnya Rasulullah SAW adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai akhlak yang sangat mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang paling mulia akhlaknya dan manusia yang paling sempurna

⁵ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, Al-lu'lu Wal Marjan (Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim), Umul Qura.2011

adalah yang memiliki akhlakal-karimah. Karena akhlak al-karimah merupakan cerminan dari iman yang sempurna⁶.

Pembangunan karakter bangsa merupakan kebutuhan asasi dalam proses berbangsa dan bernegara. Secara eksplisit pendidikan karakter adalah amanat Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menegaskan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan yang maha ESA, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab⁷

Karakter merupakan hal sangat penting dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa. Karakter berperan sebagai “kemudi” dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing. Karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat⁸.

Munculnya perilaku tidak disiplin menunjukkan bahwa pengetahuan yang terkait dengan karakter yang didapatkan siswa di sekolah tidak membawa dampak positif terhadap perilaku siswa sehari-hari. Pada dasarnya siswa tahu bahwa perilakunya tidak benar tetapi mereka tidak memiliki kemampuan untuk membiasakan diri menghindari perilaku yang salah tersebut. Hal ini merupakan dalam proses pendidikan karakter yang terjadi. Bisa jadi pendidikan karakter yang

⁶ Ali Abdul Halim Mahmud, Akhlak Mulia, Terj. Abdul Hayyi al-Kattienie dengan judul asli alTarbiyah al-Khuluqiyah, (Jakarta: GemaInsaniPress,2004), hal.28.

⁷ Anwar arifin, *Memahami Paradikma Baru Pendidikan Nasional Dalam Undang-undang Sisdiknas*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama RI, 2003), Cet 3, hal.23

⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 13

telah dilakukan selama ini baru pada tahap pengetahuan saja, belum sampai perasaan dan perilaku yang berkarakter.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal perlu memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan karakter, sesuai dengan pendapat Johanson bahwa sekolah merupakan lembaga yang telah lama dipandang sebagai lembaga untuk mempersiapkan siswa untuk hidup, baik secara akademis dan sebagai agen moral dalam masyarakat⁹. Lickona dalam Amalia menjelaskan bahwa sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertugas mengembangkan nilai karakter¹⁰. Nilai karakter itu antara lain kejujuran, keterbukaan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, kemanfaatan, saling menolong dan kasih sayang, keberanian, dan nilai-nilai demokrasi¹¹.

Pendidikan di sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan formal pertama yang akan menentukan arah pengembangan potensi peserta didik. Oleh karena itu, disekolah dasar perlu mengembangkan karakter disiplin siswa secara optimal sehingga harapannya di tingkat selanjutnya siswa sudah memiliki bekal perilaku disiplin yang kuat. Mengingat demikian pentingnya pendidikan karakter disiplin di sekolah dasar, maka perlu dilakukan berbagai kebijakan sekolah yang dapat mendukung keberhasilan pendidikan karakter disiplin secara optimal. Melalui sekolah proses-proses pembentukan dan pengembangan karakter siswa mudah

⁹ Johansson, E, dkk.2011. "Practices for teacher Moral Values in the Early Years: A Call for a Pedagogy of Participation". *Education, Citizenship And Social Justice*,6 (2), hal.109-124.

¹⁰ Amalia, Nur, et al. "Pendidikan Karakter Melalui Program Polisi Anak Sebagai Peer Teaching di Sekolah Dasar." Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Berkemajuan dan Menggembirakan (The Progressive & Fun Education Seminar) ke-2, 2017.

¹¹ Febriandari, Efi Ika. "Penerapan metode disiplin positif sebagai bentuk pembinaan pendidikan karakter disiplin anak." *Karya Ilmiah Dosen* 1.1 (2018).

dilihat dan diukur¹². Di Lingkungan sekolah (guru) saat ini memiliki peran sangat besar dalam pembentukan karakter anak/siswa. Peran guru tidak sekedar sebagai pengajar semata, pendidik akademis tetapi juga merupakan pendidik karakter, moral dan budaya bagi siswanya¹³.

Guru merupakan personal penting dalam pendidikan, selain itu guru merupakan seorang yang hubungannya paling dekat dengan peserta didik. Sebagian besar interaksi yang terjadi di sekolah, adalah interaksi guru dengan peserta didik. Baik melalui proses pembelajaran akademik kulikuler, ekstra kulikuler. Di sekolah guru merupakan figur yang diharapkan mampu mendidik anak yang berkarakter, berbudaya dan bermoral.¹⁴

Guru menduduki posisi penting dalam berhasil atau tidaknya pendidikan karakter di sekolah. Karena pendidikan karakter sesungguhnya mempunyai esensi yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Dengan guru yang patut untuk dijadikan teladan, pendidikan karakter akan mudah dibangun dalam sebuah lembaga pendidikan atau sekolah¹⁵.

Guru perlu mengajarkan pendidikan karakter di sekolah kepada siswa karena tidak semua siswa mendapatkan pendidikan karakter di rumahnya, salah satu jenis pendidikan karakter yang perlu diterapkan di sekolah yaitu karakter disiplin siswa.

¹² Aris Shoimin, *Guru Berkarakter: untuk Implementasi Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Penerbit Gava media, 2014).hal. 29

¹³ Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), Cet. 1, hal. 11

¹⁴ Zubaedi. 2013. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* cetakan 3.J(akarta : Kencana), hal.164

¹⁵ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013), hal. 37

Adapun hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SDN 77 Rejang Lebong sekolah tersebut telah menerapkan karakter disiplin siswa disekolahnya, masih terdapat siswa yang kurang karakter disiplin siswa seperti masih ada siswa yang terlambat masuk sekolah, dan tidak melaksanakan piket. Pada saat di sekolah siswa lebih banyak berinteraksi oleh guru, guru merupakan tokoh yang menjadi panutan dan teladan oleh siswa, guru memegang peran yang penting dalam membentuk karakter terutama karakter disiplin siswa.

Dari uraian di atas peneliti tertarik membahas tentang kebijakan sekolah dalam menerapkan karakter Karakter disiplin Siswa SDN 97 Rejang Lebong.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini difokuskan untuk Kebijakan Sekolah Dalam Penerapan Karakter Disiplin Siswa di SD Negeri 77 Rejang Lebong.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana Kebijakan Sekolah Dalam Penerapan Karakter Disiplin Siswa di SD Negeri 77 Rejang Lebong?
2. Apa Saja faktor pendukung dan penghambat sekolah dalam penerapan karakter disiplin di SD Negeri 77 Rejang Lebong?

D. Tujuan Penelitian

Berpijak pada pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kebijakan sekolah dalam Penerapan karakter disiplin siswa melalui di SD Negeri 77 Rejang Lebong.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat sekolah dalam penerapan karakter disiplin di SD Negeri 77 Rejang Lebong.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoreti Secara teoretis, hasil penelitian ini untuk digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam implementasi pendidikan karakter disiplin siswa di sekolah serta memberi masukan dalam mengembangkan penelitian serupa.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi sekolah dalam melakukan implementasi kebijakan sekolah menerapkan karakter disiplin ini, dapat diterapkan dan berkembang lebih baik.
 - b. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan guru dalam memilih strategi dan teknik dalam menerapkan karakter disiplin pada siswa.
 - c. Bagi peneliti

Hasil peneliti ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta ilmu baru bagi peneliti mengenai kebijakan sekolah dalam menerapkan karakter disiplin siswa, sehingga dapat menjadi bekal saat peneliti benar-benar di sekolah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kebijakan Sekolah

1. Pengertian Kebijakan

Kebijakan adalah suatu kumpulan keputusan yang diambil oleh seorang pelaku atau oleh kelompok politik dalam usaha memilih tujuan-tujuan dan cara-cara untuk mencapai tujuan-tujuan itu ¹⁶. Kebijakan menurut David Easton ialah keputusan yang diambil oleh pemerintah atau pemimpin kelompok/organisasi sebagai kekuasaan untuk mengalokasikan nilai-nilai bagi masyarakat atau anggota kelompoknya secara keseluruhan ¹⁷. Sedangkan menurut Lasswell dan Kaplan kebijakan adalah alat untuk mengapai tujuan dimana kebijakan adalah program yang diproyeksikan berkenaan dengan tujuan, nilai dan praktek ¹⁸.

Henz Eulau dan Kenneth Previt merumuskan kebijakan sebagai keputusan yang tetap, ditandai oleh kelakuan yang berkesinambungan dan berulang-ulang pada mereka yang membuat kebijakan dan yang yang melaksanakan kebijakan yang telah dibuat ¹⁹. Secara etimologi, istilah kebijakan berasal dari kata “bijak” yang berarti “selalu menggunakan akal budidaya; pandai; mahir”²⁰. Selanjutnya dengan memberi imbuhan ke-dan -an, maka kata kebijakan berarti “rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam

¹⁶ Mirriam Budiharjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hal. 12

¹⁷ Said Zainal Abidin, *Kebijakan Publik*, (Jakarta: Yayasan Pancur Siwa, 2004), hal. 20

¹⁸ Ibid, hal. 21

¹⁹ Hesel Nogi S dan Tangkilisan, *Kebijakan Publik Yang Membumi*, (Yogyakarta: YPAPI dan Lukman Offset, 2003), hal. 3

²⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal.13

pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan. Pengertian di atas setidaknya memberikan dua poin penting yang perlu dipahami, yaitu: pertama, pengambilan keputusan mesti didasarkan kepada pertimbangan-pertimbangan logis sehingga dapat diterima oleh semua pihak yang menjadi sasaran keputusan tersebut. Kedua, pengambilan keputusan yang pada gilirannya melahirkan satu atau lebih keputusan dapat dijadikan sebagai garis-garis besar untuk melakukan suatu pekerjaan, profesi atau kepemimpinan.

Dalam mengambil sebuah kebijakan maka diperlukan tahap-tahap pengambilan kebijakan tersebut. Tahap-tahap pengambilan kebijakan ini merupakan prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam pengambilan kebijakan. Prinsip-prinsip dasar dari permasalahan kebijakan ini merupakan sebuah proses analisa kebijakan yang akan diterapkan. Analisa kebijakan ini pada dasarnya merupakan proses kognitif, sementara pembuatan kebijaksanaan bersifat politis ²¹.

Kebijakan publik menurut Wiranto sebagaimana dikutip oleh Muhammad Munadi dan Barnawi adalah kebijakan yang dikembangkan oleh lembaga-lembaga pemerintah dan pejabat-pejabat pemerintah yang dipengaruhi oleh actor-aktor dan faktor-faktor bukan pemerintah. Maksud dari ungkapan ini ialah bahwa kebijakan tidak semata-mata didominasi oleh kepentingan pemerintah, actor-aktor di luar pemerintah harus diperhatikan aspirasinya, dan faktor-faktor yang berpengaruh harus dikaji sebelumnya²². Kebijakan juga merupakan serangkaian proses dari suatu perencanaan dan perumusan oleh suatu kelompok atau lembaga/instansi

²¹ William N. Dunn, *Analisa Kebijakan Publik*, (Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 1999), hal. 72

²² Muhammad Munadi dan Barnawi, *kebijakan public di bidang pendidikan* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2011), hal. 17.

pemerintah yang berupa peraturan atau program untuk menyelesaikan suatu permasalahan²³.

Menurut Nanang Fatah dalam Solichin, terdapat tiga elemen kebijakan yaitu pelaku kebijakan, misalnya kelompok warga Negara, perserikatan buruh, partai politik, agen-agen pemerintah, pemimpin terpilih dan para analisis kebijakan sendiri²⁴. Lingkungan kebijakan, yaitu konteks khusus dimana kejadian-kejadian sekeliling isu kebijakan terjadi, mempengaruhi dan dipengaruhi oleh pembuat kebijakan berisi proses yang bersifat dialektis, yang berarti bahwa dimensi objektif dan subjektif dari pembuat kebijakan tidak terpisahkan di dalam prakteknya. Sistem kebijakan adalah produk manusia yang subjektif yang diciptakan melalui pilihan yang sadar para pelaku kebijakan²⁵. Dalam kajian pendidikan, melengkapi atau menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu²⁶.

Linberry menyatakan mencakup beberapa komponen berikut: *Pertama*, menciptakan dan menyusun staf sebuah agen baru untuk melaksanakan sebuah kebijakan baru. *Kedua*, menterjemahkan tujuan legislative dan serius memasukkannya ke dalam aturan pelaksanaan, mengembangkan panduan atau kerangka kerja bagi para pelaksanaan kebijakan. *Ketiga*, melakukan koordinasi terhadap sumber daya agen pembiayaan bagi kelompok sasaran, mengembangkan pembagian tanggung jawab para agen dan antar para agen serta hubungan antar

²³ Sudiyono dan Mada Sutapa, *kebijakan Pendidikan, Teaching Resource* <http://eprints.uny.ac.id/173/>, (Yogyakarta:UNY,2011),4. Diakses 5 September 2015 pukul 09.31.

²⁴ Solichin, Mujianto. "Implementasi Kebijakan Pendidikan dan Peran Birokrasi." *Religi: Jurnal Studi Islam* 6.2 (2015): 148-178.

²⁵ Nanang Fatah, *Analisis Kebijakan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 136.

²⁶ Karisma, Surya. "Implementasi Peraturan Walikota Tanjungpinang Nomor 60 Tahun 2009 Tentang Trayek Dan Kode Trayek Angkutan Kota Tanjungpinang Tahun 2010-2011."

agen. *Keempat*, mengalokasikan sumberdaya untuk memperoleh dampak kebijakan²⁷.

Menurut Van Meter dan Van Horn seperti yang dikutip Arif Rohman, kebijakan sebagai keseluruhan tindakan yang dilakukan oleh individu-individu (pejabat-pejabat) kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan kepada pencapaian tujuan kebijakan yang telah ditentukan terlebih dahulu. Maksudnya tindakan disini adalah tindakan-tindakan yang merupakan usaha sesaat untuk menstransformasikan keputusan ke dalam istilah operasional, usaha berkelanjutan untuk mencapai perubahan-perubahan besar dan kecil yang diamanatkan oleh keputusan-keputusan kebijakan²⁸.

Menurut M. Grindle Solichin menambahkan, bahwa proses implementasi mencakup tugas-tugas membentuk suatu ikatan yang memungkinkan arah suatu kebijakan dapat direalisasikan sebagai hasil dari aktifitas pemerintah²⁹. Ada 3 (tiga) aktivitas dalam mengoperasikan program tersebut adalah: *pertama*, pengorganisasian, pembentukan atau penataan kembali sumberdaya, unit-unit serta metode untuk menjalankan program agar bisa berjalan; *kedua*, interpretasi, yaitu aktivitas menafsirkan agar program menjadi rencana dan pengarahan yang tepat dan dapat diterima serta dilaksanakan; *ketiga*, aplikasi yaitu berhubungan dengan perlengkapan rutin bagi pelayanan, pembayaran, atau lainnya yang disesuaikan dengan tujuan atau perlengkapan program³⁰.

²⁷ Sudiyono dan Mada Sutapa, *Kebijakan Pendidikan*, hal. 80.

²⁸ Arif Rohman, *politik ideology pendidikan* (Yogyakarta: LaksBang Mediatama, 2009), hal. 134

²⁹ Ibid.

³⁰ Ibid.

Berdasarkan beberapa ulasan di atas dapat dipahami bahwa kebijakan merupakan suatu cara untuk melaksanakan suatu kebijakan untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Kebijakan di bidang pendidikan digunakan untuk memahami kebijakan itu sendiri yang sebenarnya merupakan bagian dari kebijakan.

Adapun beberapa contoh kebijakan di bidang pendidikan antara lain:

a. Pergantian kurikulum

Kebijakan di bidang pendidikan yang bisa kita lihat pertama adalah pergantian kurikulum pendidikan dalam beberapa tahun. Pemerintah melakukan hal ini bukan tanpa tujuan, pemerintah menerapkan kebijakan publik ini supaya pendidikan yang ada di Indonesia ini selalu maju. Pemerintah juga bahkan mengatur kebijakan pendidikan ini berdasarkan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan Indonesia yang diarahkan salah satunya adalah melakukan pembaharuan kurikulum berupa diversifikasi kurikulum untuk melayani kebergaman peserta didik dan penyusunan ini dilakukan secara nasional.

b. Bantuan Dana Operasional Sekolah (BOS)

Seperti yang kita ketahui, pentingnya pendidikan bagi manusia tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu pemerintah tentu saja ingin mengembangkan pendidikan di Indonesia karena pendidikan merupakan salah satu aspek yang dapat meningkatkan taraf bangsa dan dapat menyejahterakan masyarakatnya. Oleh karena itu tentu saja pemerintah ingin membuat pendidikan di Indonesia ini lebih berkembang sehingga membuat kebijakan publik di bidang

pendidikan yaitu dengan dibutanya bantuan dana operasional sekolah atau yang selama ini kita kenal sebagai Dana BOS. Dana BOS ini adalah salah satu wujud kebijakan publik yang berguna untuk membangun sekolah menjadi lebih baik demi kenyamanan para siswa. Tidak hanya itu saja, namun kebijakan publik ini juga mencakup serta bantuan peralatan praktik di sekolah.

c. Penerapan pendidikan budaya dan karakter di sekolah

Penerapan pendidikan budaya dan karakter di sekolah dengan maksud dan tujuan supaya kebijakan publik yang satu ini dapat mencapai tujuan yaitu generasi penerus bangsa mendapatkan pengetahuan mengenai budaya Indonesia yang baik dan juga pendidikan karakter yang dapat mempengaruhi dan merubah moral anak bangsa menjadi lebih baik. Pentingnya pendidikan karakter merupakan salah satu faktor diterapkannya pendidikan budaya dan karakter sebagai wujud kebijakan publik di dalam bidang pendidikan. Dengan adanya pendidikan karakter, diharapkan sekolah dapat membimbing dan membekali anak-anak dengan moral dan juga budi pekerti yang dapat berguna bagi masa depan mereka dan masa depan bangsa.

d. Penerapan muatan lokal dan juga keterampilan sebagai mata pelajaran

Tidak hanya pelajaran penting saja seperti misalnya matematika, ipa, atau Bahasa Indonesia yang dipelajari ketika kita duduk di bangku sekolah. Namun ada juga pelajaran keterampilan dan muatan lokal yang juga kita pelajari ketika kita bersekolah. Penerapan muatan lokal dan juga keterampilan sebagai mata pelajaran ini sebenarnya adalah salah satu kebijakan publik di bidang pendidikan.

Muatan lokal sendiri adalah kegiatan ekstrakurikuler atau pelajaran yang berfungsi untuk mengembangkan kompetensi dan itu disesuaikan dengan ciri khas daerah masing-masing dan materinya tidak dapat dikelompokkan pada mata pelajaran yang ada. Ini bertujuan supaya siswa memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi daerah dan budaya daerah mereka karena kita tahu fungsi kebudayaan bagi masyarakat itu penting adanya.

e. Beasiswa kepada guru untuk mengikuti program pascasarjana

Kebijakan dalam bidang pendidikan yang selanjutnya adalah diberikannya beasiswa kepada guru untuk mengikuti program pascasarjana dan tentunya bagi guru yang memiliki kompetensi dan dengan melewati beberapa prosedur. Kebijakan publik dalam bidang pendidikan yang satu ini bukan dibuat tanpa tujuan, kebijakan publik ini dibuat dalam rangka untuk meningkatkan SDM yang ada di dalam bidang pendidikan.

Pemerintah pembuat kebijakan juga berharap dengan adanya kebijakan publik yang satu ini, maka guru diharapkan bisa memberikan ilmu yang lebih kepada murid-muridnya sehingga generasi penerus bangsa bisa membangun negara kita menjadi negara yang maju.

f. Pembentukan komite sekolah

Salah satu kebijakan publik di dalam bidang pendidikan yang dibuat oleh pemerintah adalah pembuatan komite sekolah. Komite sekolah tidak hanya dibuat untuk menggalang dana saja. Komite sekolah didirikan guna meningkatkan mutu pelayanan pendidikan di sekolah. Dalam Permendikbud Nomor 75 Tahun 2016 pasal 3 ayat (1) juga disebutkan jika komite sekolah

yang merupakan salah satu kebijakan publik itu bertugas untuk mengawasi pelayanan dalam pendidikan sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang sudah dibuat,

2. Pengertian sekolah

a. Pengetian sekolah

Sekolah merupakan suatu hal yang sangat penting untuk kehidupan manusia dengan tidak adanya sekolah, maka kualitas pendidikan masyarakat yang ada di Indonesia jadi terganggu. Kehidupan yang dijalannya pun juga tidak akan terjamin, banyak terjadinya pengangguran dimana-mana sebab ilmu yang dimiliki tidak mampu untuk memenuhi standar yang diinginkan.

Untuk itu, pendidikan itu sangat penting bagi kita sebagai generasi penerus bangsa. Peran orang tua sangat penting sebagai dorongan bagi anak-anaknya untuk tetap terus semangat dalam menempuh pendidikan sekolah. Peran orang tua sebagai pendidik sejati sementara digantikan dan diserahkan sepenuhnya kepada tenaga pendidik yang lebih profesional dalam hal bidangnya. Secara umum sekolah merupakan sebuah lembaga pendidikan yang bersifat formal, non formal maupun informal yang didirikan oleh negara ataupun swasta yang dirancang mengajari, mendidik melalui didikan yang telah diberikan oleh tenaga pendidik.

Untuk membuat sebuah sekolah harus memiliki sarana dan prasarana yang memadai, seperti ruang belajar, perpustakaan, ruang kantor, masjid, ruang komputer ataupun yang lainnya.

Pengertian Sekolah adalah suatu lembaga yang digunakan untuk kegiatan belajar bagi para pendidik serta menjadi tempat memberi dan juga menerima pelajaran yang sesuai dengan bidangnya. Sekolah menjadi salah satu tempat untuk mendidik anak-anak dengan maksud untuk memberikan ilmu yang diberikan supaya mereka mampu menjadi manusia yang berguna bagi bangsa dan juga negara. Sekolah memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan bangsa. Untuk itu, saya akan berikan penjelasan mengenai fungsi sekolah yang perlu kita ketahui bersama yaitu diantaranya:

1). Mempersiapkan Peserta Didik Suatu Pekerjaan

Bagi para peserta didik yang telah lulus untuk menempuh pendidikannya, maka diharapkan sanggup untuk mendapatkan bahkan membuka lapangan pekerjaan tertentu. Jika memang belum mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan anda, maka setidaknya anda memiliki kemampuan dasar dalam menjamin keberlangsungan hidupnya. Semakin tinggi tingkat pendidikannya, maka seseorang tersebut diharapkan mampu memiliki pekerjaan yang lebih baik pekerjaan yang diperolehnya.

2). Memberikan Keterampilan Dasar

Sekolah mampu memberikan keterampilan dasar bagi para pendidik berupa membaca, menulis dan juga berhitung. Untuk itu sangat dibutuhkan tiga hal tersebut dalam kehidupan manusia. Sebab manusia

tidak akan terlepas dari hal tersebut, apalagi bagi mereka yang ingin mendapatkan pekerjaan yang baik.

3). Memberikan Pengetahuan Umum

Ketika kita menempuh pendidikan, maka tentunya kita akan diberikan ilmu yang mungkin selama ini kita tidak pernah tahu sebelumnya, maka dari itu dengan kita mengecap pendidikan maka ilmu yang kita dapat pun akan bertambah. Maka dari itu jangan lelah untuk terus bersekolah, karena dari situ kehidupan anda akan menjadi lebih baik.

Itu adalah beberapa fungsi sekolah yang telah kita ketahui bersama, dari sini kita sudah mengetahui bahwa sekolah merupakan sesuatu hal yang penting bagi kehidupan manusia. Untuk itu sekolah sangat mempengaruhi kehidupan manusia dalam hal mencari pekerjaan. Jika kita memiliki pendidikan yang tinggi, maka tentunya kita akan mendapatkan pekerjaan yang jauh lebih baik lagi dibandingkan dengan orang yang memiliki pendidikan yang rendah.

Tak heran jika banyak sekali orang untuk terus semangat mengejar pendidikan mereka, sebab ilmu memang sangat penting bagi kehidupan manusia, jika kita tidak memiliki ilmu, maka kita juga akan mudah untuk di bohongi ataupun mudah untuk dijajah oleh negara lain. Kita sebagai generasi muda harus terus semangat untuk menempuh pendidikan supaya kesejahteraan bangsa dan negara jadi lebih terjamin.

B. Penerapan karakter disiplin siswa

1. Pengertian penerapan

Pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan ³¹. Pengertian Penerapan Menurut J.S Badudu dan Sutan Mohammad Zain, penerapan adalah hal, cara atau hasil. Adapun menurut Lukman Ali, penerapan adalah mempraktekkan, memasang. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Adapun unsur-unsur penerapan meliputi:

- a. Adanya program yang dilaksanakan
- b. Adanya kelompok target, yaitu masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat dari program tersebut.
- c. Adanya pelaksanaan, baik organisasi atau perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses penerapan tersebut.

2. Pengertian Karakter

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa latin character, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Secara terminologi (istilah), karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri³². Menurut Kemendiknas, “karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang

³¹ Peter Salim dan Yenny Salim, Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer (Jakarta: Modern English Perss, 2002), hal.1598

³² Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienichie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka, Setia,2013) hal.255

yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues), yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak”³³.

Menurut David Wijaya “karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau keperibadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir bersikap, serta bertindak”³⁴.

Menurut Rizal dalam bukunya Agus Wibowo, “karakter seseorang itu pada dasarnya sulit diubah. Namun demikian, lingkungan dapat menguatkan atau memperlemah karakter tersebut. Senada dengan Rizal, Taryana dan Rinaldi mengemukakan bahwa karakter itu terbentuk dari proses meniru, yaitu melalui proses melihat, mendengar, dan mengikuti.”³⁵

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah ciri khas yang ada pada setiap individu yang telah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari yang tecerminkan dalam bentuk perilaku dan perbuatan.

Adapun beberapa landasan pendidikan karakter:

- a. Landasan Yuridis Landasan yuridis pelaksanaan pendidikan karakter sangat jelas. Hal ini tampak dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal yang menyatakan: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi

³³ *Ibid.* h.255

³⁴ David Wijaya S.E., M.M., *Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Untuk Sekolah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2017), hal. 34

³⁵ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 36

manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab³⁶. Dalam pasal tersebut, secara tersirat dapat disimpulkan bahwa pendidikan nasional berfungsi dan bertujuan membentuk karakter atau watak peserta didik menjadi manusia sempurna.

- b. Landasan Filsafat Yang menjadi landasan filosofis pendidikan karakter adalah aliran filsafat pendidikan.”Seseorang yang berkepribadian utuh digambarkan dengan terinternalisasikannya nilai-nilai dari berbagai dunia makna (nilai), yaitu nilai simbolik yang ada dalam bahasa, ritual keagamaan, dan matematika, nilai empiric terdapat dalam Sains dan Ilmu Pengetahuan Sosial, nilai estetik yang terdapat pada kesenian, nilai etik dikembangkan melalui pendidikan moral, yang tercermin dalam pengalaman hidup yang unik dan sangat mengesankan yang mampu mengubah perilaku, dan nilai sinoptik yang merangkum keseluruhan nilai dan hadir dalam pendidikan agama, sejarah dan filsafat³⁷.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter pada dasarnya merupakan proses internalisasi nilai-nilai di atas yang dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran yang diajarkan dalam pendidikan formal maupun non formal.

- c. Landasan Sosiologis, bahwa bangsa Indonesia merupakan kumpulan dari masyarakat yang heterogen, dengan beranekaragam suku, agama, etnis, budaya, golongan, dan status sosial yang berbeda. Mereka pun juga hidup

³⁶ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006) hal. 8-9

³⁷ Ibid, hal. 33-34

berdampingan dengan warga yang tinggal di negara tetangga dan tentunya memiliki perbedaan adat istiadat dan latar belakang. Sehingga, dalam hal ini pengembangan karakter untuk saling menghargai dan toleransi menjadi sangat penting.

- d. Landasan Psikologis Dari sisi ini, karakter manusia dapat dideskripsikan dari dimensi-dimensi intrapersonal, interpersonal, dan interaktif. Dimensi intrapersonal terfokus pada kemampuan atau upaya manusia untuk memahami diri sendiri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Dimensi interpersonal secara umum dibangun atas kemampuan inti untuk mengenali perbedaan, sedangkan secara khusus merupakan kemampuan manusia mengenali perbedaan dalam suasana hati, temperamen, motivasi, dan kehendak. Dimensi interaktif adalah kemampuan manusia dalam berinteraksi sosial dengan sesama secara bermakna³⁸. Dari segi psikologi perkembangan manusia memiliki tahapan dalam perkembangannya. Dari setiap tahapan perkembangannya, manusia memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Usia anak-anak tidak sama karakteristiknya dengan usia remaja, usia dewasa dan usia tua. Oleh karena itu diperlukan pendidikan karakter yang menanamkan nilai kesantunan, kepedulian dan saling menghargai.

³⁸ Ibid, hal. 35

3. Pengertian Disiplin siswa

Disiplin mempunyai arti ketaatan dan kepatuhan pada aturan, tata tertib dan lain sebagainya³⁹. Secara istilah disiplin oleh beberapa pakar diartikan sebagai berikut:

- a. Keith Davis dalam Drs. R.A. Santoso Sastropoetra mengemukakan: Disiplin diartikan sebagai pengawasan terhadap diri pribadi untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui atau diterima sebagai tanggung jawab⁴⁰.
- b. Julie Andrews dalam Shelia Ellison and Barbara An Barnet Ph.D berpendapat bahwa “Discipline is a form of life training that, once experienced and when practiced, develops an individual’s ability to control themselves”⁴¹ (Disiplin adalah suatu bentuk latihan kehidupan, suatu pengalaman yang telah dilalui dan dilakukan, mengembangkan kemampun seseorang untuk mawas diri).
- c. Soegeng Prijodarminto, S.H. dalam buku “Disiplin Kiat Menuju Sukses” mengatakan: Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban⁴².

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan,

³⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1997, hal: 747

⁴⁰ Santoso Sastropoetra, Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional. Penerbit Alumni, Bandung, hal: 747.

⁴¹ Julie Andrews, "Discipline", dalam Shelia Ellison and Barbara An Barnet Ph. D, 365 Ways to help your Children Grow, Sourcebook, Naperville, Illinois, 1996, hal: 195.

⁴² Soegeng Prijodarminto, Disiplin Kiat Menuju Sukses, Pradnya Paramita, Jakarta, 1994, hal:23.

kesetiaan, ketertiban dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mawas diri.

Konsep populer dari “Disiplin” adalah sama dengan “Hukuman”. Menurut konsep ini disiplin digunakan hanya bila anak melanggar peraturan dan perintah yang diberikan orang tua, guru atau orang dewasa yang berwenang mengatur kehidupan bermasyarakat, tempat anak itu tinggal. Hal ini sesuai dengan Sastrapraja yang berpendapat bahwa: Disiplin adalah penerapan budinya kearah perbaikan melalui pengarahan dan paksaan⁴³.

Sementara itu Elizabet B. Hurlock dalam perkembangan anak menjelaskan bahwa disiplin berasal dari kata yang sama dengan “disciple”, yakni seorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang menuju kehidupan yang berguna dan bahagia jadi disiplin merupakan cara masyarakat (sekolah) mengajar anak perilaku moral yang disetujui kelompok⁴⁴. Lebih lanjut Subari menegaskan bahwa disiplin adalah penurutan terhadap suatu peraturan dengan kesadaran sendiri untuk terciptanya tujuan peraturan itu⁴⁵.

Sedangkan menurut Jawes Draver “Disiplin” dapat diartikan kontrol terhadap kelakuan, baik oleh suatu keluasan luar ataupun oleh individu sendiri⁴⁶. Adapun Made Pidarta mendefinisikan “Disiplin” adalah tata kerja seseorang yang sesuai dengan aturan dan norma yang telah disepakati sebelumnya. Jadi, seorang guru dikatakan berdisiplin bekerja, kalau ia bekerja dengan waktu yang tepat, taat pada

⁴³ Sastrapraja, Kamus Istilah Pendidikan dan Umum, Usaha Nasional, Surabaya, 1987, hal: 117

⁴⁴ Hurlock EB, Perkembangan Anak, Jakarta, Erlangga, 1993, hal: 82.

⁴⁵ Subari, Supervisi Pendidikan dalam Rangka Perbaikan Situasi Mengajar, Bumi Aksara, Jakarta, 1994, hal: 164.

⁴⁶ Jawes Draver, Kamus Psikologi, Bina Aksara, 1986, hal: 110.

petunjuk atasan, dan melakukan kewajiban sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam mendidik dan mengajar dari berbagai pendapat diatas jelaslah bahwa disiplin terkait dengan peraturan yang berlaku di lingkungan hidup seseorang, dan seseorang dikatakan berdisiplin jika seseorang itu sepenuhnya patuh pada peraturan atau norma-norma⁴⁷.

Disiplin mencakup totalitas gerak rohani dan jasmani massa yang konsisten terus menerus tunduk dan patuh tanpa reserve melaksanakan segala perintah atau peraturan. Totalitas kepatuhan meliputi niat, akal pikiran, kata-kata dan perbuatan di dalam diri setiap insan. Penyelewengan atas garis-garis haluan manusia yang telah ditetapkan, pasti akan mengakibatkan kekeroposan dan ketidakstabilan dalam keseluruhan sistem dan struktur massa tersebut. Seseorang dikatakan menjalankan ketertiban jika orang tersebut menjalankan peraturan karena pengaruh dari luar misalnya guru, kepala sekolah, orang tua dan lain-lain. Sedang seseorang dikatakan bersiasat jika orang tersebut menjalankan peraturan yang harus dijalankan dengan mengingat kepentingan umum dan juga kepentingan diri sendiri⁴⁸.

Orang biasanya mengacu konsep disiplin yang bertentangan dengan memakai istilah “negatif” dan “positif”. Menurut konsep negatif disiplin berarti pengadilan dengan kekuasaan luar, yang biasanya diterapkan secara sembarangan. Hal ini merupakan bentuk pengekangan melalui cara yang tidak disukai dan menyakitkan, Dengan kata lain adalah hukuman. Tetapi hukuman tidak selalu melemahkan kecenderungan individu untuk bertindak tidak sesuai dengan keinginan

⁴⁷ Made Pidarta, Peranan Kepala Sekolah pada Pendidikan Dasar, Grafindo, Jakarta, 1995, hal: 65.

⁴⁸ Subari, Op. Cit., hal: 164.

masyarakat, maupun tidak menjamin bahwa kegiatan yang dihentikan akan digantikan perilaku yang lebih dapat diterima. Konsep positif dari disiplin sama dengan pendidikan dan bimbingan karena menekan pertumbuhan di dalam, disiplin diri dan pengendalian diri. Ini kemudian akan melahirkan motivasi dari dalam. Disiplin negatif memperbesar ketidakmatangan individu, sedangkan disiplin positif menumbuhkan kematangan. Disiplin positif akan membawa hasil yang lebih baik dari pada disiplin negatif⁴⁹.

a. Jenis-Jenis Disiplin

Ditinjau dari ruang lingkup berlakunya ketentuan atau peraturan yang harus dipatuhi, maka disiplin dapat dibedakan sebagai berikut:

- 1). Disiplin Diri (disiplin pribadi), yaitu apabila peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan itu hanya berlaku bagi diri seseorang. Misalnya disiplin, belajar, disiplin bekerja, dan disiplin beribadah. Disiplin diri (self-discipline) adalah kontrol diri dari konsistensi diri⁵⁰.
- 2). Disiplin Sosial adalah apabila ketentuan-ketentuan atau peraturan-peraturan itu harus dipatuhi oleh banyak orang atau masyarakat. Misalnya disiplin lalu lintas, dan disiplin menghadiri rapat.
- 3). Disiplin Nasional apabila peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan itu merupakan tata laku bangsa atau norma kehidupan berbangsa dan bernegara yang harus dipatuhi oleh seluruh rakyat. Misalnya disiplin membayar pajak, dan disiplin mengikuti upacara bendera⁵¹.

⁴⁹ Hurlock EB, Op. Cit., hal:82-83.

⁵⁰ Danim, Sudarman, Pengantar Pendidikan, (Bandung: ALFABETA, 2011), hal. 137

⁵¹ Mas'udi, Asy, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, (Yogyakarta: PT Tiga Serangkai, 2000), hal. 88-89.

b. Tujuan Disiplin

Disiplin merupakan sebuah tindakan yang tidak menyimpang dari tata tertib atau aturan yang berlaku untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan kata lain bahwa disiplin sangat erat sekali hubungannya dengan peraturan, kepatuhan dan pelanggaran. Timbulnya sikap kedisiplinan bukan merupakan peristiwa yang terjadi seketika. Kedisiplinan pada seseorang tidak dapat tumbuh tanpa adanya intervensi dari pendidik, dan itupun dilakukan secara bertahap, sedikit demi sedikit. Kebiasaan yang ditanam oleh orang tua dan orang-orang dewasa di dalam lingkungan keluarga ini merupakan modal besar bagi pembentukan sikap kedisiplinan di lingkungan sekolah. Di lembaga pendidikan pada umumnya peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh siswa biasanya ditulis dan diundangkan, disertai dengan sanksi bagi pelanggarnya. Dengan demikian bila dibandingkan dengan penegakan disiplin pada lingkungan keluarga dengan lembaga pendidikan, penegakkan kedisiplinan di lembaga pendidikan lebih keras dan kaku.

Menurut Charles Schaefer tujuan disiplin ada dua macam yakni:

- 1) Tujuan jangka pendek adalah membuat anak-anak terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan yang tidak pantas atau yang masih asing bagi mereka.
- 2) Tujuan jangka panjang, perkembangan pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri (self control and self direction) yaitu dalam hal

dimana anak dapat mengarahkan diri sendiri, tanpa pengaruh dan pengendalian dari luar⁵².

Menurut Soekarto Indra fachrudin menegaskan bahwa tujuan disiplin ada dua macam yakni:

- 1) Membantu anak untuk menjadi atang pribadinya dan mengembangkannya dari sifat-sifat ketergantungan. Sehingga ia mampu berdiri sendiri atas tanggung jawab dan kemaunnya sendiri.
- 2) Membantu anak untuk mengatasi, mencegah timbulnya problem-problem disiplin, dan berusaha menciptakan situasi yang baik (favorable) bagi kegiatan belajar mengajar, dimana mentaati segala peraturan yang telah diterapkan. Dengan demikian diharapkan bahwa disiplin merupakan bantuan kepada siswa agar mereka mampu berdiri sendiri (help for self help)⁵³.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan disiplin adalah untuk membentuk dan melatih kepatuhan dengan jalan melatih cara-cara perilaku yang berlaku pada lingkungan peserta didik. Dengan adanya disiplin akan membentuk perilaku seseorang untuk lebih bertanggung jawab pada dirinya sendiri dan dapat menjalani peraturan yang berlaku.

c. Fungsi Disiplin

Pada dasarnya kehidupan manusia di dunia tidak lepas dari norma dan aturan sebagai pedoman dan arahan untuk mempegaruhi jalan kehidupan, demikian pula di sekolah untuk berlangsungnya proses belajar yang tinggi

⁵² Jonathan, Kedisiplinan dan Prestasi siswa (<http://blogspot.com>, diakses Kamis, 30 Maret 2017 jam 16.09).

⁵³ fachrudin, Soekarto Indra, Administrasi Pendidikan, (Malang: IKIP Malang, 1998), hal. 108-109.

maka siswa harus mempunyai disiplin belajar yang tinggi. Oleh karena itu, perlu adanya tata tertib agar kegiatan di sekolah menjadi terarah. Menurut Singgih D Gunarsah disiplin perlu dalam mendidik anak supaya anak dengan mudah dapat:

- 1). Meresapkan pengetahuan dan pengertian social antara lain, mengetahui mana yang menjadi haknya dan mana hak orang lain.
- 2). Mengerti dan segera menurut, untuk menjalankan kewajiban dan secara langsung mengerti langsung mengerti larangan-larangan.
- 3). Mengerti tingkah laku baik dan buruk.
- 4). Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa merasa terancam oleh hukum.
- 5). Mengorbankan kesenangan sendiri tanpa peringatan dari orang lain⁵⁴.

Seperti yang diungkapkan The Liang Gie bahwa pokok pangkal yang pertama dan cara belajar yang baik adalah keteraturan. Kebiasaan teratur dalam aktivitas belajar baik di rumah maupun di sekolah adalah kewajiban siswa agar belajarnya berjalan efektif. Kepatuhan dan disiplin harus ditanamkan dan dikembangkan dengan kemauan dan kesungguhan. Dengan demikian maka kecakapan akan benar-benar dimiliki dan ilmu yang sedang dituntut dapat dipelajari dan dimengerti secara sempurna⁵⁵.

4. Indikator karakter disiplin siswa

Menurut Daryanto dan Suryatri Darmiatun indikator kelas yang harus dicapai dalam menanamkan karakter peduli lingkungan adalah:

⁵⁴ Singgih, D Gunarso, Psikologi untuk Membimbing, (PT.Gunung Mulia, Jakarta, 2000), hal.135

⁵⁵ The Liang Gie, cara Belajar yang Efisien, (UGM Pers, Yogyakarta, 1971), hal. 49

a. Kelas 1 – 3

- 1). Datang ke sekolah dan masuk kelas pada waktunya.
- 2). Melaksanakan tugas-tugas kelas yang menjadi tanggung jawabnya.
- 3). Duduk pada tempat yang telah ditetapkan.
- 4). Menaati peraturan sekolah dan kelas.
- 5). Berpakaian rapi.
- 6). Mematuhi aturan permainan.

b. Kelas 4-6

- 1) Menyelesaikan tugas pada waktunya.
- 2) Saling menjaga dengan teman agar semua tugas-tugas kelas terlaksana dengan baik.
- 3) Selalu mengajak teman menjaga ketertiban kelas.
- 4) Mengingatkan teman yang melanggar peraturan dengan kata-kata sopan dan tidak menyinggung.
- 5) Berpakaian sopan dan rapi.
- 6) Mematuhi aturan sekolah⁵⁶.

Ada dua indikator yang dapat dikembangkan untuk mencapai keberhasilan pendidikan karakter. Pertama, indikator untuk sekolah dan kelas. Indikator ini digunakan sebagai penanda bagi kepala sekolah, guru, dan personalia sekolah dalam hal merencanakan, melaksanakan serta mengevaluasi sekolah sebagai lembaga pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Kedua,

⁵⁶ Drs. Daryanto dan Suryatri Darmiatun, S.Si,MT, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013) hal.150

indikator mata pelajaran. Indikator ini berkaitan dengan perilaku efektif dari peserta didik yang berkenaan dengan mata pelajaran tertentu⁵⁷.

Terdapat 18 nilai yang harus dikembangkan disekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter, yaitu:

1. Religious yaitu usaha aktif untuk membentuk suatu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Beribadah sesuai agama masing masing, Bersedekah, membantu orang lain tanpa membeda bedakan agamanya, Menyebarkan kebaikan, Menjaga ucapan ataupun perbuatan, Berkata yang baik dan sopan.
2. Jujur yaitu suatu sikap yang lurus hati, menyatakan yang sebenar-benarnya tidak berbohong atau berkata hal-hal yang menyalahi apa yang terjadi (fakta). Jujur juga dapat diartikan tidak curang, melakukan sesuatu sesuai dengan aturan yang berlaku dan lain sebagainya. Contoh: Tidak berbohong kepada seseorang. Mengembalikan barang yang bukan miliknya.
3. Toleransi yaitu merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, di mana seseorang dapat menghargai, menghormati terhadap perilaku orang lain. Contoh sikap toleransi secara umum antara lain: menghargai pendapat mengenai pemikiran orang lain yang berbeda dengan kita, serta saling tolong-menolong antar sesama manusia tanpa memandang suku, ras, agama, dan antar golongan.

⁵⁷ Kemendiknas, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (Jakarta: Puskur, 2010), hal. 23

4. Disiplin yaitu perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya merupakan tanggung jawabnya. Contohnya Datang tepat waktu ke sekolah, Tidak melanggar tata tertib sekolah, Mengerjakan tugas sekolah tepat waktu, Merapikan kembali mainan setelah dipakai bermain, Makan dengan teratur, Beribadah tepat waktu, Datang ke tempat kerja tepat waktu.
5. kerja keras yaitu kegiatan yang dikerjakan secara sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah atau berhenti sebelum target kerja tercapai dan selalu mengutamakan atau memperhatikan kepuasan hasil pada setiap kegiatan yang dilakukan.
6. Kreatif yaitu kemampuan untuk menciptakan atau daya cipta, kreativitas juga dapat bermakna sebagai kreasi terbaru dan orisinil yang tercipta, sebab kreativitas suatu proses mental yang unik untuk menghasilkan sesuatu yang baru.
7. Mandiri yaitu keadaan dapat berdiri sendiri; tidak bergantung pada orang lain.
8. Demokratis yaitu sistem sosial dan politik pemerintahan diri dengan kekuasaan-kekuasaan pemerintah yang dibatasi hukum dan kebiasaan untuk melindungi hak-hak perorangan warga negara. Demokrasi pada dasarnya adalah kekuasaan dari dan untuk rakyat.
9. rasa ingin tahu yaitu suatu rasa atau kehendak yang ada dalam diri manusia yang mendorong atau memotivasi manusia tersebut untuk berkeinginan mengetahui hal-hal yang baru, memperdalam dan memperluas pengetahuan yang dimiliki.

10. semangat kebangsaan yaitu suatu keadaan yang menunjukkan adanya kesadaran untuk menyerahkan kesetiaan tertinggi dari setiap pribadi kepada Negara/bangsa.
11. cinta tanah air yaitu mencintai bangsa sendiri, yakni munculnya perasaan mencintai oleh warga negara untuk negaranya dengan sedia mengabdikan, berkorban, memelihara persatuan dan kesatuan, melindungi tanah airnya dari segala ancaman, gangguan dan tantangan yang dihadapi oleh negaranya.
12. menghargai prestasi yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. bersahabat/komunikatif yaitu sikap atau tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain. Sikap komunikatif berhubungan dengan orang lain yang di dalamnya terdapat komunikasi yang mudah dimengerti sehingga terwujud suasana yang menyenangkan dalam bekerjasama.
14. cinta damai yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15. gemar membaca yaitu suatu pola kebiasaan seseorang untuk melakukan aktivitas dari berbagai bacaan dan tidak hanya dari satu sumber saja, yang bertujuan untuk memperoleh informasi secara luas dan merupakan salah satu cara untuk memperoleh ilmu.

16. peduli lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam
17. peduli social yaitu sebuah sikap keterhubungan dengan manusia pada umumnya, sebuah empati bagi setiap anggota manusia untuk membantu orang lain atau sesama.
18. tanggung jawab yaitu keadaan di mana wajib menanggung segala sesuatu sehingga kewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatu yang menjadi akibat.

18 nilai karakter ini harus diterapkan dalam pendidikan baik itu dalam mata pelajaran yang bersifat teoretis dan di dalam pelajaran praktikum. Dengan menerapkan pendidikan karakter pada mata pelajaran, misalnya dalam bentuk interaksi di kelas, penugasan, dan pengembangan ide-ide yang bisa menimbulkan proses feedback atau timbal-balik antara guru dan siswa. Dengan adanya proses ini akan menimbulkan berbagai macam hal dalam pembentukan karakter, misalnya timbul rasa saling menghormati antara siswa dan guru, sopan santun, serta ada rasa tanggung jawab dan lain sebagainya. Penambahan nilai moral yang dimasukkan pada proses belajar mengajar secara tepat akan berefek positif kepada siswa.

Siswa bisa merasakan sendiri dan bisa menyadari tanpa ada rasa ketakutan atau pengekangan dari berbagai macam aturan yang sudah ditetapkan. Dengan demikian siswa dengan tidak sadar melalui proses belajar yang diikuti mendapatkan berbagai nilai-nilai yang ada dalam pendidikan karakter. Semua itu tidak hanya tertuang dalam teori saja, melainkan siswa dapat merasakan sendiri dengan prosesnya sehingga siswa dapat mengambil dari segi manapun dan yang

diharapkan siswa mampu menempatkan diri ketika berada pada situasi apa yang dialaminya pada masalah sosial yang muncul saat proses belajar. Dalam pembentukan karakter terdapat banyak nilai-nilai positif yang terkandung, salah satunya adalah akhlak/etika.

Banyak sekali ditemukan lemahnya etika pada siswa saat ini, oleh karena itu perlu adanya upaya untuk mengembangkan pendidikan karakter ini di sekolah. Pencapaian terbentuknya karakter yang sesuai dengan apa yang diharapkan mencakup moral serta pembenahan akhlak yang dalam pembentukan awalnya pada lingkup keluarga siswa melalui bimbingan orang tua sejak kecil sifat dasar anak bisa terbentuk. Ada beberapa hal yang harus dipelajari orang tua dalam hal pembentukan karakter anak usia dini, yaitu dengan menganalisis emosionalnya sehingga dapat teredam dan mampu menstabilkan.

Dalam kaitannya dengan pembinaan perkembangan psikis pada masa kecil meliputi: perasaan, kemauan, dan cipta. Pada masa inilah pembentukan karakter anak dapat ditentukan untuk dasar perkembangan berikutnya. Selain pada lingkungan keluarga, anak juga terjun dalam dunia pendidikan (sekolah). Pada sekolah inilah telah dibentuk oleh berbagai macam karakter dari semua anak yang menimba ilmu di sekolah tersebut, sehingga kerap kali si anak mudah terbawa dengan berbagai karakter dari temannya, misalnya terbawa pada karakter yang keras, atau pemalas, bahkan ada juga yang semakin rajin dan lainnya.

Hal inilah yang membuat adanya suatu pendidikan karakter sekarang ini dimunculkan pada pendidikan di Indonesia. Tetapi belum semua sekolah mengadakan pendidikan karakter ini. Bahkan pendidikan karakter juga

dimasukkan ke dalam mata pelajaran untuk mengembangkannya melalui interaksi yang harmonis dengan guru maupun siswa. Dengan demikian siswa dengan tidak sadar melalui proses belajar yang diikuti bisa mendapatkan berbagai nilai-nilai yang ada pada pendidikan karakter. Semua itu tidak hanya tertuang dalam teori saja, melainkan siswa dapat merasakan sendiri prosesnya baik dari teori maupun pelajaran praktek sehingga siswa dapat mengambil dari segi manapun dan yang diharapkan siswa dapat menempatkan diri ketika berada dalam situasi apapun yang dialaminya baik itu pada masalah sosial yang muncul pada saat proses belajar, masalah di luar lingkungan sekolah dan lain-lain.

5. Proses penerapan karakter disiplin siswa

Menurut Kementrian Pendidikan Nasional mengemukakan pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa dilaksanakan melalui:

a. Program Pengembangan Diri

Di dalam program pengembangan diri, perencanaan, dan pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari di sekolah melalui hal-hal berikut:

1) Kegiatan rutin sekolah

Kegiatan rutin sekolah merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Kegiatan rutin sekolah merupakan karakter disiplin siswa. Kegiatan rutin pembiasaan yang termasuk kegiatan rutin di antaranya:

- a) Berdoa sebelum memulai kegiatan
- b) Membaca Asmaul Husna

- c) Hormat Bendera Merah Putih
- d) Shalat Dhuha bersama
- e) Membaca surat-surat pendek Alqur'an
- f) Tadarus Alqur'an
- g) Shalat Dhuhur berjamaah
- h) Infaq Siswa
- i) Kebersihan kelas.

2) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dapat dilakukan tanpa dibatasi oleh waktu, tempat dan ruang. Hal ini bertujuan memberikan pendidikan secara spontan, terutama dalam membiasakan bersikap sopan santun, dan sikap terpuji lainnya. Kegiatan spontan antara lain:

- a) Membiasakan mengucapkan salam dan bersalaman kepada guru, karyawan dan sesama siswa
- b) Membiasakan bersikap sopan santun
- c) Membiasakan membuang sampah pada tempatnya
- d) Membiasakan antri
- e) Membiasakan menghargai pendapat orang lain
- f) Membiasakan minta izin ketika hendak masuk/keluar kelas atau ruangan
- g) Membiasakan menolong atau membantu orang lain
- h) Membiasakan menyalurkan aspirasi melalui media yang disediakan sekolah (seperti Majalah Dinding dan Kotak Curhat BK)

- i) Membiasakan konsultasi kepada guru pembimbing dan atau guru lain sesuai kebutuhan.

3) Keteladanan

Keteladanan adalah perilaku dan sikap kepala sekolah, guru dan tenaga pendidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Kegiatan Keteladanan yaitu kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang dapat dijadikan contoh atau teladan. Kegiatan itu termasuk:

- a). Membiasakan berpakaian rapi
- b). Membiasakan datang tepat waktu
- c). Membiasakan berbahasa dengan baik
- d). Membiasakan rajin membaca
- e). Membiasakan bersikap ramah.

4) Pengkondisian

Pengkondisian yaitu membuat keadaan dan suasana yang menunjang terlaksananya pendidikan karakter untuk mendukung terwujudnya internalisasi nilai karakter ke dalam diri siswa. Contohnya adalah adanya bak sampah yang mencukupi di berbagai tempat. Tujuan adanya pengkondisian adalah sebagai bentuk upaya sekolah dalam mendukung pelaksanaan pembiasaan karakter disiplin dengan menyediakan fasilitas yang dibutuhkan. Pengkondisian di sekolah dapat dilakukan dengan cara menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang

pembiasaan disiplin pada peserta didik. Sarana dan prasarana yang di sediakan sekolah antara lain berupa Mushola sekolah yang dilengkapi dengan tempat wudhu, adanya tempat sampah yang disediakan di depang kelas, dan tercukupinya alat-alat kebersihan untuk menunjang kegiatan piket kelas dan jumat bersih. Melalui sarana dan prasarana yang baik diharapkan akan mempermudah peserta didik untuk berperilaku disiplin.

5) Pengintegrasian dalam Mata Pelajaran

Pengintegrasian dalam mata pelajaran yaitu dengan menyisipkannya dalam pelajaran ketika menyampaikan materi kepada siswa apabila materi tersebut berhubungan dengan karakter disiplin dan tanggung jawab. Pelaksanaan nilai-nilai karakter melalui pengintegrasian budaya sekolah di kelas meliputi proses belajar setiap mata pelajaran atau kegiatan yang dirancang sedemikian rupa.

Budaya sekolah merupakan kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan oleh seluruh warga di sekolah tersebut⁵⁸. Budaya sekolah dimaksud melalui berbagai kegiatan yang diadakan sekolah yang diikuti seluruh warga sekolah, diantaranya siswa, guru, kepala sekolah, serta tenaga administrasi di sekolah itu, direncanakan sejak awal tahun pelajaran, dimasukkan ke Kalender Akademik dan yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah.

⁵⁸ Ravhi Pertiwi, Yudhie Suchyadi, and Rukmini Handayani, "Implementasi Program Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Negeri Lawanggintung 01 Kota Bogor," *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)* 2, no. 1 (2019): 41–46; Abdul Latif Samal, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dan Perguruan Tinggi Melalui Pembelajaran Aktif," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 11, no. 1 (2018).

Kementerian Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan dalam pengintegrasian dalam mata pelajaran, tidak terkecuali pendidikan karakter. Pengintegrasian pendidikan karakter peduli lingkungan dalam (a) Mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi (SI) untuk menentukan nilai pendidikan karakter peduli lingkungan sudah tercakup didalamnya. (b) Memperlihatkan keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai pendidikan karakter disiplin siswa yang dikembangkan. (c) Mencatumkan nilai-nilai yang berkaitan dengan pendidikan karakter disiplin siswa pada silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). (d) Mencantumkan kegiatan disiplin siswa dalam mata pelajaran muatan lokal sekolah. (e) Mengembangkan proses pembelajaran yang aktif, sehingga peserta didik dapat secara langsung mempraktikkan nilai atau perilaku karakter disiplin siswa⁵⁹.

6. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Karakter Disiplin

Faktor Pendukung dan Penghambat Karakter Peduli Lingkungan sebagai berikut:

a. Faktor pendukung

1) Kegiatan Rutin di Sekolah

Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilaksanakan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat.

⁵⁹ Kemendiknas. *Kementerian Pendidikan Nasional tentang pengembangan Pendidikan Budaya dan karakter Bangsa*. (Jakarta: Kemendiknas, 2010) , hal.15

2) Peran guru

Guru merupakan personalia penting dalam pendidikan karakter di sekolah. Sebagian besar interaksi yang terjadi di sekolah adalah interaksi peserta didik dengan guru, pendidik merupakan figur yang di harapkan mampu mendidik anak yang bekarakter. Pendidik merupakan teladan bagi siswa dan memiliki peran yang sanagat besar dalam pembentukkan karakter.⁶⁰

b. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat dalam pembentukkan karakter peduli lingkungan adalah:

1) Faktor Internal

Siswa yang kurang antusias dalam berkontribusi dalam kegiatan kebersihan.

2) Faktor eksternal

Kurangnya fasilitas yang memadai dan Kurangnya kerjasama orang tua dengan guru sekolah.⁶¹

7. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa di sekolah. Dalam hal ini Gunawan menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter. Faktor tersebut digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

a. Faktor Internal

⁶⁰ Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Russ Media, 2012), hal.51

⁶¹ Nofriz Efendia JPIS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, (Universitas Negeri Padang: Vol. 29, 2019) hal.163

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini, diantaranya adalah:

- 1). Insting atau Naluri Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang dilahirkan oleh naluri (insting). Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli. Pengaruh naluri pada diri seseorang sangat tergantung pada penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan, tetapi dapat juga mengangkat kepada derajat yang mulia, jika disalurkan kepada hal yang baik dengan tuntunan kebenaran.
- 2). Adat atau Kebiasaan (Habit) adalah Sikap dan perilaku yang menjadi karakter sangat erat dengan kebiasaan. Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Dan hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulang-ulang perbuatan baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah karakter yang baik pula.
- 3). Kehendak/ Kemauan (Iradah) adalah Salah satu kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan yang keras. Itulah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku, sebab dari kehendak itulah akan menjelma suatu niat yang baik dan buruk dan tanpa kemauan, ide dan keyakinan akan pasif tiada gunanya.
- 4). Suara Batin berfungsi memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, disamping dorongan untuk melakukan hal yang baik.

- 5). Keturunan Sifat yang diturunkan pada garis besarnya ada dua macam, yaitu sifat jasmaniyah (kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat syaraf orang tua dapat diwariskan kepada anaknya) dan sifat ruhaniyah (naluri).

b. Faktor Eksternal

Faktor ekstern atau faktor yang bersifat dari luar adalah:

1) Pendidikan

Pendidikan mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan karakter, akhlak, dan etika seseorang. Sehingga baik buruknya karakter seseorang dipengaruhi oleh pendidikan, baik formal maupun non formal.

2) Lingkungan

Dalam hidup manusia selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku. Manusia yang hidup di lingkungan yang baik secara langsung maupun tidak langsung dapat membentuk karakternya menjadi baik, begitu pula sebaliknya.⁶²

Dari Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter yaitu faktor intern dan faktor ekstern, faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri manusia sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar diri manusia yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang.

⁶² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal.22

C. Penelitian relevan

1. Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital oleh: Dini Palupi Putri Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup dinigusnadi@gmail.com. Pendidikan karakter adalah suatu proses penerapan nilai-nilai moral dan agama pada peserta didik melalui ilmu-ilmu pengetahuan, penerapan nilai-nilai tersebut baik terhadap diri sendiri, keluarga, sesama teman, terhadap pendidik dan lingkungan sekitar maupun Tuhan Yang Maha Esa. Perkembangan sosial anak usia sekolah dasar sudah bertambah, dari yang awalnya hanya bersosial dengan keluarga di rumah, kemudian berangsur-angsur mengenal orang-orang disekitarnya. Anak pada usia ini juga telah mengenal gaya hidup digital, baik itu dari rumah, teman-teman, sekolah dan lingkungan sekitar. Era digital tidak hanya punya dampak positif, tapi juga berdampak negatif, disinilah peran kita sebagai orang tua, pendidik dan masyarakat dewasa membimbing dan mengawasi anak untuk menjalaninya dengan baik, tepat, dan bermanfaat positif bagi anak itu sendiri. AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar vol. 2, no. 1, 2018 STAIN Curup – Bengkulu| p ISSN 2580-362X; e ISSN 2580-3611 <http://journal.staincurup.ac.id/index.php/JP>.⁶³
2. Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter Terhadap Siswa sekolah Dasar Murniyetti, Engkizar, dan Fuady Anwar Universitas Negeri Padang (UNP) email: murniyetti@yahoo.co.id. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pendidikan karakter terhadap siswa yang dilaksanakan oleh empat

⁶³ Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital oleh: Dini Palupi Putri Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup dinigusnadi@gmail.com. AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar vol. 2, no. 1, 2018 STAIN Curup – Bengkulu| p ISSN 2580-362X; e ISSN 2580-3611 <http://journal.staincurup.ac.id/index.php/JP>.

sekolah dasar berkategori unggul di Kota Padang Sumatera Barat. Penelitian menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi kasus (*qualitative case study design*). Sumber data penelitian diambil dari dua belas orang informan yang terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, guru Pendidikan Agama Islam, guru seni dan guru olah raga yang dipilih dari empat sekolah dasar tersebut menggunakan teknik *purposive*. Data penelitian diambil melalui wawancara secara mendalam (*indepth interview*) kepada seluruh informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat delapan tema penting tentang pola pelaksanaan pendidikan karakter efektif yang dilaksanakan terhadap siswa di empat sekolah tersebut. Delapan tema tersebut dilaksanakan melalui: (1) materi pembelajaran; (2) aturan-aturan sekolah (disiplin, peduli lingkungan, tanggung jawab); (3) perlombaan sains antarsiswa (kreatif, gemar membaca, rasa ingin tahu); (4) ajang penghargaan siswa berprestasi (menghargai, kerja keras, demokratis, peduli); (5) peringatan hari kebangsaan (semangat kebangsaan, cinta terhadap tanah air, menghargai, peduli); (6) praktik ibadah dan bimbingan kerohanian (jujur, religius, tanggung jawab); (7) kegiatan pramuka (kreatif, peduli sosial, kerja keras, jujur, bersahabat, cinta damai demokratis); (8) adanya kelas talenta dan music (kreatif dan bekerja keras, menghargai). *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun VI, Nomor 2, oktober 2016.⁶⁴

⁶⁴ Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter Terhadap Siswa sekolah Dasar Murniyetti, Engkizar, dan Fuady Anwar Universitas Negeri Padang (UNP) email: murniyetti@yahoo.co.id. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun VI, Nomor 2, oktober 2016.

3. Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar Wuri Wuryandani, Bunyamin Maftuh Sapriya, dan Dasim Budimansyah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia email: wurry_uny@yahoo.com. Penelitian ini bertujuan untuk menggali, mengkaji, dan mendiskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter disiplin di sekolah dasar dan diharapkan dapat ditemukan kebijakan yang mendukung keberhasilan pendidikan karakter. Penelitian ini pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan di SD Muhammadiyah Sopen Yogyakarta, dengan subjek kepala sekolah, guru, dan siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam melaksanakan pendidikan karakter disiplin di SD Muhammadiyah Sopen dilakukan melalui sembilan kebijakan, yaitu (1) membuat program pendidikan karakter; (2) menetapkan aturan sekolah dan aturan kelas; (3) melakukan sholat Dhuha dan Sholat Dhuhur berjamaah; (4) membuat pos afektif di setiap kelas; (5) memantau perilaku kedisiplinan siswa di rumah melalui buku catatan kegiatan harian; (6) memberikan pesan-pesan afektif di berbagai sudut sekolah; (7) melibatkan orang tua; (8) melibatkan komite sekolah; dan (9) menciptakan iklim kelas yang kondusif. Cakrawala Pendidikan, Juni 2014, Th.XXXIII, No2⁶⁵.

⁶⁵ Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar Wuri Wuryandani, Bunyamin Maftuh Sapriya, dan Dasim Budimansyah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia email: wurry_uny@yahoo.com. Cakrawala Pendidikan, Juni 2014, Th.XXXIII, No2 .

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, jenis penelitian *field research*. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang mengumpulkan dan menganalisis data dengan kata-kata (*lisan maupun tulisan*) dan metode penelitian kualitatif ini tidak menggunakan cara analisis dengan angka-angka atau berhitung.⁶⁶ Bisa dikatakan dalam penelitian ini menggambarkan fenomena secara detail.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia deskriptif diartikan dengan menggambarkan.⁶⁷ Dengan itu penelitian ini adalah menggambarkan suatu keadaan dengan kata-kata. Deskriptif adalah metode yang digunakan sifat atau keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari gejala tertentu. Pendekatan ini digunakan karena data yang dibutuhkan penulis dalam menyusun skripsi ini hanya berupa keterangan, penjelasan dan informasi-informasi lisan. Penelitian kualitatif membuka lebih besar terjadi hubungan langsung antara peneliti dan sumber data. Dengan demikian akan menjadi lebih mudah bagi peneliti dan memahami fenomena yang dideskripsikan dibanding dengan yang hanya didasarkan atas pandangan peneliti sendiri.

⁶⁶ Afrizal, *metode penelitian kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014) hal 13

⁶⁷ Depdikbut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (jakarta: Balai Pustaka, 1994) hal 288

Permasalahan penelitian ini adalah permasalahan yang terjadi pada saat penelitian, sehingga pemanfaatan temuan penelitian ini berlaku pada saat itu pula, yang belum tentu relevan bila digunakan untuk waktu yang akan datang.⁶⁸ Pendekatan kualitatif deskriptif diuraikan dengan kata-kata menurut pendapat informan, apa adanya sesuai dengan pertanyaan penelitiannya, kemudian dianalisis pula kata-kata apa yang melatarbelakangi informan berperilaku (berpikir, berperasaan, dan bertindak).⁶⁹

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 77 Rejang Lebong yang beralamatkan di Desa Teladan Kecamatan Curup Selatan, Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. SD Negeri 77 Rejang Lebong berada di bawah pimpinan Kepala Sekolah yang bernama Ibu Yanti Supiyanti.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, Guru kelas V dan Guru Kelas IV SD Negeri 77 Rejang Lebong.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yakni data yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas

⁶⁸ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Offset, 1989), hal. 64-65

⁶⁹ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 130

sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran seseorang individu maupun kelompok⁷⁰. Data kualitatif yaitu data yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dan dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan seperti data tentang keadaan sekolah, prosedur, dan mekanisme kepercayaan, dan lain-lain.

2. Sumber Data

a. Data primer

adalah sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpulan data⁷¹. Data primer diperoleh secara langsung melalui pengamatan dan pencatatan di lapangan. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari guru kelas V dan Kepala Sekolah SD Negeri 77 Rejang Lebong, dan Peserta didik yang berkaitan dalam penerapan karakter disiplin siswa di SDN 77 Rejang Lebong.

b. Data sekunder

Data sekunder, adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data⁷². Data sekunder atau data pendukung yaitu data yang diperoleh dalam bentuk publikasi yaitu berupa buku-buku perpustakaan dan dokumentasi data. Jadi data sekunder yang dimaksud peneliti ini adalah buku-buku referensi yang berhubungan dengan permasalahan objek yang akan diteliti, dengan fungsi sebagai penunjang data primer agar hasil penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan secara

⁷⁰ Nana Syodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007) , hal. 60

⁷¹ Sugiyono, *metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 308

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*....hal. 309

ilmiah⁷³. Adapun data sekunder pada penelitian ini yaitu seperti buku dan artikel yang berkaitan dengan penelitian ini, serta dokumen-dokumen penting di sekolah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang di gunakan peneliti untuk menghasilkan data yang valid, dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga jenis pengumpulan data. Adapun teknik-teknik tersebut adalah sebagai berikut:

1. Observasi (Pengamatan)

Guna memperoleh data yang akurat secara langsung dan valid maka observasi lapangan perlu dilakukan. Observasi dapat disebut pengamatan yang meliputi pemusatan perhatian pada suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.⁷⁴ Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi partisipatif, yakni peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada proses observasi *participant* (pengamatan berperan serta). Menurut Sutrisno Hadi mendefinisikan observasi *participant* yaitu: “Dengan cara peneliti melibatkan secara langsung dan berinteraksi pada kejadian yang dilakukan oleh subyek penelitian dalam lingkungannya, selain itu juga mengumpulkan data secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan⁷⁵.

⁷³ Iskandar, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010) hal 77

⁷⁴ Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 1989) hal 192

⁷⁵ Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research*, (Yogyakarta: Andi Offsct, 1989) hal.91

Observasi adalah pengamatan langsung yang dilakukan dengan sistematis fenomena yang diselidiki dengan cara mengamati objek yang diteliti. Observasi yang dilakukan di SD Negeri 77 Rejang Lebong penulis melakukan pengamatan secara langsung ke lapangan, hal yang penulis amati dalam metode observasi ini yaitu penulis mengamati secara langsung proses karakter disiplin siswa SD Negeri 77 Rejang Lebong.

Adapun yang akan di observasi pada penelitian ini yaitu kegiatan disiplin di sekolah meliputi:

- a. Datang tepat waktu.
- b. Patuh pada tata tertib atau aturan sekolah.
- c. Mengerjakan/mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru.
- d. siswa mempersiapkan peralatan belajar dan mengikuti pelajaran dengan baik serta menanyakan pelajaran yang belum dipahami.
- e. Menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah.

2. Wawancara (Interview)

Suharismi Arikunto didalam bukunya yang berjudul prosedur penelitian mendefinisikan wawancara yaitu “wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pe-wawancara (*interview*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara⁷⁶.

Medote ini digunakan untuk mengumpulkan data dengan mendatangi responden, dengan cara bertatap muka langsung dengan cara bertanya, dalam

⁷⁶ Suharni Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) hal 206

bentuk seperti percakapan. penulis ingin mengetahui bagaimana persepsi responden dengan kenyataan yang ada. Untuk itu perlunya adanya wawancara, guna memperkuat data yang diperoleh dari metode observasi yang menjadi objek wawancara Kepala Sekolah, Guru kelas V dan guru kelas IV SD Negeri 77 Rejang Lebong.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara⁷⁷. Dokumentasi pada penelitian ini berupa foto dan dokumen yang lainnya yang berhubungan dengan peran guru dalam membentuk karakter siswa.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang di wawancarai. Bila jawaban yang di wawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu diperoleh data yang dianggap kredibel⁷⁸.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman yaitu sebagai berikut:

1. Data Reduction (Reduksi Data)

⁷⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif dan R & D, (Bandung: Alfabeta, 2017) hal 240

⁷⁸ *Ibid*, hal.246

Data yang di peroleh dilapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan maka jumlah data akan mangkin banyak, kompleks dan rumid. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data yaitu merangkum dan memilih apa saja hal-hal pokok serta memfokuskan hal-hal penting, dengan demikian data yag sudah di reduksi akan dapat memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti mengumpulkan data⁷⁹.

2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut⁸⁰

3. *Conclusion Drawing /Verification* (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huber man adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke

⁷⁹ *Ibid.* hal. 247

⁸⁰ *Ibid.*, hal. 249

lapangan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kribel⁸¹.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

F. Kreadibilitas Penelitian

Penelitian ini menggunakan uji kreadibilitas penelitian akan menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan keabsahan data yang diperoleh melalui berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Trigulasi yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu:

1. Triangulasi Sumber Trigulasi Sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini yang menjadi sumbernya yaitu: kepala sekolah, guru, dan siswa⁸².
2. Triangulasi Teknik

Trigulasi Teknik dilakukan dengan cara mengecek suatu data dengan teknik yang berbeda namun kepada sumber yang sama. Untuk mengecek suatu kebenaran data dalam penelitian yaitu dengan cara membandingkan dari berbagai teknik seperti wawancara, observasi dan dokumentasi. Bila dari ketiga cara tersebut menghasilkan data yang berbeda maka peneliti akan

⁸¹ *Ibid*, hal. 252

⁸² *Ibid*, hal .273

melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber yang bersangkutan untuk dapat menghasilkan data yang dianggap benar⁸³.

G. Kisi-Kisi Wawancara

TABEL 1.1
KEBIJAKAN SEKOLAH DALAM PENERAPAN KARAKTER
DISIPLIN SISWA DI SDN 77 REJANG LEBONG

Variable	Sub variabel	Indikator	Subjek Penelitian	No. pertanyaan
Kebijakan Sekolah Dalam Penerapan Karakter Disiplin Siswa Di SDN 77 Rejang Lebong	Kegiatan rutin di sekolah	Kegiatan di sekolah dalam penerapan karakter disiplin siswa.	Kepala Sekolah, Guru kelas V,IV	1,2,3
	Kegiatan Spontan	enegur siswa yang kurang menerapkan karakter disiplin	Kepala sekolah, Guru Kelas V,IV	3,4,5
	Kegiatan Keteladanan	Sikap dan perilaku tenaga kependidikan dan anak didik dalam hal berperilaku secara baik dan benar	Kepala Sekolah, Guru kelas V,IV	6,7,8

⁸³ *Ibid*, hal. 274

Variable	Sub variabel	Indikator	Subjek Penelitian	No. Pertanyaan
	Kegiatan Pengkondisian	Factor keberhasilan dalam penerapan karakter disiplin siswa	Kepala sekolah, Guru Kelas V,IV	9,10,11
	Pengintegrasian dalam mata pelajaran	Menyelipkan Karakter Disiplin Siswa Di Dalam Mata Pelajaran	Guru Kelas V,IV	11,12,13
Faktor Pendukung dan factor Penghambat	A. Faktor Pendukung 1.Kegiatan rutin	Kegiatan yang dilaksanakan di sekolah merupakan factor pendukung dari penerapan karakter disiplin siswa	Kepala sekolah, guru Kelas V,IV	14,15,16
	2.Peran guru	Peran guru yang menerapkan karakter disiplin di sekolah	Kepala sekolah, guru Kelas V,IV	17,18,19
	B. Faktor Penghambat internal	Siswa yang kurang menerapkan karakter disiplin di sekolah	Kepala Sekolah, Guru Kelas V,IV	20,21,22
	C. Factor penghambat eksternal	Kurangnya fasilitas yang memadai Kurangnya kerjasama orang	Kepala sekolah, guru Kelas V,IV	23,24,25

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tentang Sekolah

1. Identitas Sekolah

- a. Nama Sekolah : SD Negeri 77 Rejang Lebong
- b. Jenjang Pendidikan : Sekolah Dasar
- c. Status Sekolah : Negeri
- d. Akreditasi : A
- e. Alamat Sekolah : Jln Pembangunan Desa Teladan
- f. Kecamatan : Curup Selatan
- g. Kabupaten / Kota : Rejang Lebong
- h. Provinsi : Bengkulu
- i. Negara : Indonesia

2. Sejarah Singkat SDN 77 Rejang Lebong

SD Negeri 77 Rejang Lebong terletak di Jalan Pembangunan, Desa Teladan, Kecamatan Curup Selatan, Kabupaten Rejang Lebong. Berdiri pada tahun 1979. Pada awalnya SD ini bernama SD Negeri 66 Curup Selatan dan berubah nama SDN 09 Curup Selatan, karena perkembangan wilayah dan otonomi daerah, sesuai SK Bupati Tahun 2016 tentang perubahan nomor urut SD, SMP, SMA, SMK Negeri dan Swasta, yang kemudian diperbaharui lagi dengan SK Bupati Nomor 180.381.VII Tahun 2016 tentang Penetapan Nomor urut SD, SMP, SMA, SMK Negeri dan Swasta, maka SD ini berubah menjadi SD Negeri 77 Rejang Lebong.

Adapun Kepala Sekolah yang sudah memimpin sekolah ini yaitu

1. Alpian, S.Pd Tahun 2010-2016
2. Abdul Rahman, S.Pd Tahun 2016-2018
3. Yanti Supiyanti, M.TPd Tahun 2018 Sampai dengan sekarang

SDN 77 Rejang Lebong terdiri dari 10 ruang belajar, 1 ruang guru dan 1 Ruang Kepala Sekolah. Luas bangunan $\pm$ 62 M² panjang 7 M. Untuk membantu kelancaran proses belajar mengajar di SDN 77 Rejang Lebong ditunjang dengan tenaga pendidik yang terdiri dari 1 orang Kepala Sekolah, 12 orang guru umum.

Dari seluruh kelas I – VI berjumlah adalah 234 orang, terdiri dari 126 siswa laki-laki dan 108 siswa perempuan. Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum K13 yang disusun oleh sekolah dengan melibatkan beberapa unsur komite, guru, Kepala Sekolah dan masyarakat yang peduli pada pendidikan.

Prestasi yang pernah diraih adalah SDN 77 Rejang Lebong dibidang akademik adalah, Juara 1, Lomba MIPA Mata Pelajaran Matematika Tahun 2018, Juara 1 Lomba MIPA Mata Pelajaran Matematika Tahun 2019, Juara 2 dan 3 Lomba MIPA Mata Pelajaran IPA Pada tahun 2018 dan 2019, Juara 1 Lomba FLS2N Pantomim, Tari Kreasi tingkat kecamatan,tahun 2019, dan Juara 3 Lomba Solo song tingkat kecamatan Curup Selatan tahun 2019 , dan masih banyak lagi lomba yang telah di raih oleh SD Negeri 77 Rejang Lebong.

3. Visi dan Misi SDN 77 Rejang Lebong

a. Visi

“Menjadikan SD Negeri 77 Rejang Lebong tempat tumbuh dan berkembangnya siswa yang berbudi pekerti, sarat prestasi, kreatif, dan kompetitif serta berwawasan lingkungan”.

b. Misi

- 1) Membentuk siswa yang berbudi pekerti luhur, beriman dan bertaqwa terhadap tuhan yang maha Esa.
- 2) Meningkatkan pencapaian peningkatan standar kompetensi lulusan yang berkualitas.
- 3) Melaksanakan proses pembelajaran yang diselenggarakan secara aktif, inovatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM).
- 4) Meningkatkan kualitas tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang sesuai dengan tuntutan dan perkembangan pendidikan nasional.
- 5) Menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang relevan , mutakhir, dan berwawasan masa depan.
- 6) Menumbuhkembangkan bakat dan prestasi siswa dibidang akademik, seni, olahraga, pramuka, dan kesehatan.
- 7) Membudayakan hidup bersih dan sehat dengan suasana lingkungan sekolah yang indah, rindang,dan nyaman.

4. Tujuan Sekolah

- a. Mewujudkan siswa yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa, berdisiplin serta berbudi pekerti luhur.
- b. Mewujudkan siswa unggul di bidang akademik sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dan memberikan keterampilan dasar agar dapat menyesuaikan diri di masyarakat.
- c. Meningkatkan prestasi lulusan peserta didik yang siap mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- d. Meraih prestasi dalam berbagai ajang lomba /seleksi pada tingkat kecamatan, kabupaten dan provinsi.
- e. Meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah.

5. Daftar Dewan Guru

Sekolah Dasar Negeri 77 Rejang Lebong memiliki dewan guru yang jumlahnya tercantum sebagai berikut:

Tabel 4.1

Data-Data Guru SD 77 Rejang Lebong

NO	NAMA	NIP	GOL	JABATAN
1	Yanti Supiyanti, M.TPd	197309081995062001	IV/b	Ka. SDN 77 RL
2	Mirna Dyah Rita, M.TPd	196710191991042001	IV/a	Guru Umum
3	Sri Rahayu, M.TPd	197201101994092001	IV/a	Guru Umum
4	Nihayatun, S.Pd.SD	197006231991122001	II/a	Guru Umum
5	Subekti, S.Pd	196006011982121002	II/a	Guru Umum
6	Kartinah, S.Pd.SD	196003171982042001	II/a	Guru Umum
7	Siti Muzaro'ah, S.Pd. SD	196201221982042001	II/a	Guru Umum
8	Sumija, S.Pd	196211111986041001	II/a	Guru Umum
9	Eryani Roza, S.Pd	196011111983072001	II/a	Guru Umum
10	Neti Ampriani, S.Pd	196607161992032005	II/a	Guru Umum
11	Syafarudin, A. Ma.Pd	196102081983071001	II/a	Guru Umum
12	Saryanto, S.Pd	196808152001031003	II/a	Guru Penjas
13	Helmi Diana .S.Pd	16707171986122001	II/a	Guru Umum
14	Nursilawati, S.Pd.I	197905312010012008	III/a	Guru Agama

15	Dini Siptirawati, S.Pd	198909242014022005	III/a	Guru Kelas
16	Tuti Hartini, S.Pd	196903102007042001	III/a	Guru ML
17	R,M Evan Mardiansyah	-		Staf TU/Penjas
18	Agustina Budi Lestari	-		Guru Agama
19	Mayang Selasi			OPS

Sumber: TU SDN 77 Rejang Lebong

6. Keadaan siswa

Keadaan siswa di SDN 77 Rejang Lebong dari hasil dokumentasi dan sumber yang dapat di amati adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Data Siswa SD 77 Rejang Lebong Tahun 2021/2022

NO	NAMA KELAS	L	P	JUMLAH
1	KELAS I	16	17	33
2	KELAS II	15	15	30
3	KELAS III	20	21	41
4	KELAS IV	26	20	46
5	KELAS V	24	20	44
6	KELAS V	25	15	40
TOTAL JUMLAH				234

Sumber: TU SDN 77 Rejang Lebong

7. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana juga merupakan factor yang tidak kalah pentingnya dalam menunjang kegiatan pendidikan di sekolah. Sarana dan prasarana di SDN 77 Rejang Lebong dalam keadaan yang cukup memadai seiring berjalannya usia yang semakin penting untuk menunjang pendidikan yang semakin maju dan berorientasi pada pendidikan berbasis KTSP dan K13 adapun sarana dan prasarana tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.3**Sarana dan Prasarana SDN 77 Rejang Lebong**

No	Jenis	Jumlah	Keadaan
1	Ruang Kelas	6	Baik
2	Ruang Guru	1	Baik
3	Perpustakaan	1	Baik
4	Rumah Penjaga	2	Baik
5	WC Umum	2	Baik
6	WC Siswa	2	Baik
7	Komputer	2	Baik

Sumber: TU SDN 77 Rejang Lebong

B. Hasil Penelitian
1. Kebijakan dalam Penerapan karakter Disiplin Siswa SDN 77 Rejang Lebong

Dalam membentuk karakter sangat dominan terutama karakter Disiplin Siswa. Didalam proses pendidikan khususnya di sekolah proses interaksi siswa lebih banyak dengan guru. Disini guru juga berperan penting dalam proses pembentukan karakter pada anak, khususnya karakter Disiplin Siswa.

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, adapun dari hasil wawancara dan observasi mengenai peran guru dalam membentuk karakter Disiplin siswa di SDN 77 Rejang Lebong yaitu sebagai berikut:

a. Kegiatan rutin sekolah

Kegiatan rutin yaitu suatu kegiatan yang dilakukan secara terus menerus serta konsisten, dengan adanya kegiatan rutin khususnya kegiatan yang berhubungan dengan Disiplin hendaknya akan membentuk

karakter siswa yang bertujuan untuk membiasakan siswa melakukan sesuatu yang baik.

Pendapat Ibu Yanti selaku Kepala Sekolah, kegiatan-kegiatan rutin di sekolah dalam penerapan karakter disiplin siswa ia mengatakan bahwa:

Kegiatan yang ada di sekolah yang termasuk kegiatan rutin setiap hari seperti membersihkan lingkungan sekolah yaitu piket pagi yang dilakukan setiap hari”⁸⁴

Serupa dengan Guru Kelas V Ibu Sri Rahayu, ia mengatakan bahwa:

“Kegiatan rutin di sekolah seperti piket kelas, piket terjadwal perkelas dan piket lapangan”⁸⁵

Sama Hal-nya dengan Guru kelas IV Ibu Mayang Selasi ia mengatakan bahwa:

“Kegiatan piket setiap pagi piket kelas seperti membersihkan rumput di taman menyapu kelas, membersihkan papan tulis dan membersihkan halaman.”⁸⁶

Hasil wawancara diatas dari kepala sekolah dengan Guru Kelas V, Guru Kelas IV diperkuat dengan observasi peneliti pada saat dilapangan siswa yang bertugas piket datangnya lebih awal dan pada saat piket pagi siswa yang bertugas membersihkan kelas, seperti menyapu dan menghapus papan tulis, membersihkan rumput ditaman serta membersihkan lapangan.⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti dapat menyimpulkan bahwa kegiatan di SDN 77 Rejang Lebong adalah piket

⁸⁴ Wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 77 Rejang Lebong Ibu Yanti. Senin, 21 Juni 2021 pukul 09.00 WIB

⁸⁵ Wawancara dengan Guru Kelas V SDN 77 Rejang Lebong Ibu Sri Rahayu, Senin 21 Juni 2021 pukul 11.00WIB

⁸⁶ Wawancara dengan Guru Kelas IV SDN 77 Rejang Lebong Ibu mayang Selasi, Senin 21 Juni 2021 pukul 13.00 WIB

⁸⁷ Observasi di SDN 77 Rejang Lebong 24 januari 2021 Pukul 07.10 Wib

pagi seperti membersihkan kelas, membersihkan halaman, membersihkan rumput ditaman dan membersihkan papan tulis.

b. Kegiatan spontan

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang di lakukan secara spontan yang dilakukan pada saat itu juga. Adapun kegiatan spontan yang di lakukan guru dalam membentuk karakter disiplin siswa yaitu dengan bentuk teguran dan nasehat.

Pendapat ibu Yanti selaku Kepala Sekolah, bagaimana ibu menegur siswa yang kurang menerapkan karakter disiplin di sekolah kemudian ia mengatakan bahwa:

“yang pertama kita harus memperhatikan setiap hari, ibu selalu memperhatikan yang mana yang terlambat piket akan ibu panggil serta ibu tegur dan juga yang memetik tanaman ibu tegur agar anak itu supaya berubah dan tidak mengulangi yang akan datang⁸⁸

Sama dengan Ibu Sri Rahayu, Guru kelas V SDN 77 Rejang

Lebong ia mengatakan bahwa:

“ibu biasanya memberikan teguran kepada siswa apabila siswa tidak melaksanakan piket, saya biasanya memanggil siswa yang bersangkutan dan menjelaskan hal itu perbuatan tidak baik di lakukan.”⁸⁹

Serupa dengan Ibu mayang selasi selaku Guru Kelas IV ia mengatakan bahwa:

“Saya apabila melihat siswa yang melakukan perbuatan yang kurang baik akan memberi masukan serta teguran dengan baik agar tidak mengulagi perbuatan yang kurang baik itu “⁹⁰

⁸⁸ Wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 77 Rejang Lebong Ibu Yanti, Senin 21 Juni 2021 pukul 09.00 WIB

⁸⁹ Wawancara dengan Guru Kelas V SDN 77 Rejang Lebong Ibu Sri, Senin 21 Juni 2021 pukul 11.00 WIB

⁹⁰ Wawancara dengan Guru Kelas IV SDN 77 Rejang Lebong Ibu mayang selasi, Senin 21 Juni 2021 pukul 13.00 WIB

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pada kegiatan spontan yaitu memberikan teguran serta nasehat yang mendidik untuk siswanya agar selalu menerapkan karakter disiplin.

c. Keteladanan

Keteladanan adalah sikap atau perilaku seorang guru dan tenaga pendidikan dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga dapat menjadi panutan peserta didiknya. Dalam proses pembentukan karakter peduli lingkungan keteladanan seorang guru sangat dibutuhkan karena seorang guru di gugu dan ditiru, jadi semua bentuk tindakan dan perbuatan guru akan menjadi panutan bagi peserta didiknya baik dalam kegiatan merawat serta menjaga lingkungan sekolah.

Pendapat Ibu Yanti Bagaimana sikap dan perilaku tenaga pendidik dan anak didik dalam hal berperilaku secara baik dan benar, ia mengatakan bahwa:

“Guru harus menjadi panutan muridnya bukan hanya murid yang harus disiplin tetapi kita sebagai pendidik juga harus memberi contoh yang baik”⁹¹

Sama Hal-nya Ibu Sri Rahayu, selaku Guru Kelas V, ia mengatakan bahwa:

“Ada banyak cara yang dapat di gunakan untuk merawat lingkungan sekolah yaitu dengan cara membuang sampah pada tempatnya, kelas, taman, dan halaman sekolah agar terlihat bersih, nyaman, dan indah.”⁹²

⁹¹ Wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 77 Rejang Lebong Ibu Yanti, Senin 21 Juni 2021 pukul 09.00 WIB

⁹² Wawancara dengan Guru Kelas V SDN 77 Rejang Lebong Ibu Sri Rahayu, Senin 21 Juni 2021 pukul 11.00 WIB

Serupa dengan Ibu mayang selasi selaku Guru Kelas IV, ia mengatakan bahwa:

“Cara yang dapat digunakan guru yaitu dapat menjadi tauladan dan memberikan contoh yang baik, misalnya apabila terdapat sampah kita harus membuangnya di kotak sampah dan juga ikut serta dalam kegiatan kebersihan bukan hanya mengontrol kita juga harus berpartisipasi”⁹³

Sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah, guru dan siswa-siswi peneliti juga melakukan observasi pada saat melaksanakan kegiatan PPL di SDN 77 Rejang Lebong. Hasil observasi pengamatan peneliti pada saat dilapangan guru memberikan contoh keteladanan yang baik seperti datang tepat waktu selalu berkontribusi dalam kegiatan kebersihan dan memberi arahan dan contoh yang baik kepada murid.

d. Pengkondisian

Pengkondisian adalah upaya sekolah dalam mendukung pelaksanaan pendidikan karakter disiplin di lingkungan sekolah berupa fasilitas dan alat kebersihan yang memadai seperti terdapat kotak sampah,, taman, menyediakan tempat cuci tangan dan toilet yang bersih.

Pendapat Ibu Yanti selaku Kepala Sekolah, Bagaimana cara ibu memanfaatkan peralatan kebersihan yang sudah ada di sekolah, ia mengatakan bahwa:

“Memanfaatkan peralatan dan fasilitas kebersihan yang ada di sekolah dengan cara menggunakan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kegunaannya”⁹⁴

⁹³ Wawancara dengan Guru Kelas IV SDN 77 Rejang Lebong Ibu mayang selasi, Senin 21 Juni 2021 pukul 13.00 WIB

⁹⁴ Wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 77 Rejang Lebong Ibu Yanti, Senin 21 Juni 2021 pukul 09.00 WIB

Serupa dengan Ibu Sri Rahayu selaku Guru Kelas V SDN 77

Rejang Lebong, ia mengatakan bahwa:

“Alat-alat kebersihan dan fasilitas di sekolah seperti toilet, taman di depan kelas, alat-alat kebersihan, tempat cuci tangan itu semuanya perlu kita jaga kita juga harus memberikan arahan kepada murid agar selalu menggunakan fasilitas dengan baik”⁹⁵

Sama Hal-nya dengan Ibu mayang Selaku Guru Kelas IV SDN 77

Rejang Lebong, ia mengatakan bahwa:

“Cara yang Ibu gunakan dalam memanfaatkan fasilitas yang ada di sekolah dengan mengkondisikan agar alat-alat tersebut di gunakan semestinya dan merawatnya”⁹⁶

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti fasilitas yang ada di sekolah sudah ada namun tidak begitu lengkap seperti tidak adanya tempat sampah organik dan non organik.

Dari hasil wawancara yang di lakukan peneliti di sekolah SDN 77 Rejang Lebong sudah terdapat fasilitas dan alat-alat kebersihan sudah ada adapun cara yang di gunakan pendidik dan warga di lingkungan sekolah dalam memanfaatkan fasilitas dengan cara menggunakan semestinya dan selalu menjaga dan merawatnya.

e. Pengintegrasian dalam mata pembelajaran

Dalam pengintegrasian dalam pembelajaran nilai-nilai karakter disiplin siswa di cantumkan tentang kebersihan lingkungan sekolah di dalam silabus dan RPP dan di selipkan dalam proses pembelajaran berlangsung.

⁹⁵ Wawancara dengan Guru Kelas V SDN 77 Rejang Lebong Ibu Sri Rahayu, Senin 21 Juni 2021 pukul 11.00 WIB

⁹⁶ Wawancara dengan Guru Kelas IV SDN 77 Rejang Lebong Ibu mayang selasi, Senin 21 Juni 2021 pukul 13.00 WIB

Peneliti mengajukan pertanyaan yaitu:

Pendapat Ibu Yanti selaku Kepala Sekolah, Apakah ibu menyelipkan karakter disiplin siswa terhadap lingkungan pada pembelajaran, Cara apa yang digunakan untuk menerapkan karakter disiplin siswa pada pembelajaran, ia mengatakan bahwa:

“Dalam peroses belajar mengajar kususny kurikulum K13 aspek sikap yang di utamakan dalam tujuan belajar jadi pada saat pembelajaran kita sebagai guru hendaknya dapat menyelipkan karakter dalam pembelajaran seperti memberikan contoh dikehidupan nyata bukan hanya aspek sikap karakter disiplin siswa tersebut berada di dalam RPP silabus saja tapi kita merealisasikan dalam mengajar”⁹⁷

Serupa dengan Ibu Sri Rahayu, selaku Guru Kelas V SDN 77

Rejang Lebong, Ia mengatakan bahwa:

“Saya biasanya pada saat sebelum memulai pembelajaran saya mengintruksikan kepada murid untuk mengecek apakah ruangan kelas sudah bersih atau belum dan apabila masi terdapat sampah di bawah meja saya mengintruksikan pada siswa tersebut untuk membuangnya di kotak sampah sehingga apabila ruangan sudah bersih baru saya memulai proses belajar mengajar”⁹⁸

Sama Hal-nya dengan Ibu mayang selasi selaku Guru Kelas IV, ia mengatakan bahwa:

“Menyelipkan karakter disiplin siswa pada pembelajaran yang berhubungan dengan disiplin di buku tematik terdapat tema-tema salah satu buku tema ada yang berhubungan dengan disiplin ibu biasanya pada saat pembelajaran yang berhubungan dengan disiplin ibu mengajarkan pembelajaran di luar kelas supaya anak-anak tidak bosan dan dapat melihat contoh nyata seperti tema cuaca ibu memberikan soal dan ibu menyuruhkan anak-anak untuk melihat keadaan alam secara langsung”⁹⁹

⁹⁷ Wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 77 Rejang Lebong Ibu Yanti, Senin 21 Juni 2021 pukul 09.00 WIB

⁹⁸ Wawancara dengan Guru Kelas V SDN 77 Rejang Lebong Ibu Sri Rahayu, Senin 21 Juni 2021 pukul 11.00 WIB

⁹⁹ Wawancara dengan Guru Kelas IV SDN 77 Rejang Lebong Ibu mayang selasi, Senin 21 Juni 2021 pukul 13.00 WIB

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa di SDN 77 Rejang Lebong telah mengintegrasikan karakter disiplin siswa pada proses pembelajaran berlangsung dengan cara proses mengajar masing-masing.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Dalam Penerapan Karakter Disiplin

a. Faktor Pendukung

Suatu pendidikan yang diselenggarakan mempunyai tujuan yang ingin dicapai seperti itu juga dengan karakter disiplin siswa memiliki tujuan agar siswa dapat tertanam dalam jiwanya untuk selalu menerapkan karakter disiplin di sekolah dalam kehidupannya dimanapun ia berada. Diantara faktor pendukung pendidikan karakter disiplin di SDN 77 Rejang Lebong adalah:

1) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilaksanakan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat.

Pendapat Ibu Yanti selaku Kepala Sekolah, apakah ada faktor pendukung dari kegiatan rutin karakter disiplin siswa, ia mengatakan bahwa:

“Adanya kegiatan rutin yang dilakukan di sekolah dilakukan secara terus menerus diharapkan dapat membuat siswa-siswi menjadi terbiasa dan menjadi kebiasaan yang baik yang dapat diterapkan di manapun ia berada¹⁰⁰

¹⁰⁰ Wawancara dengan Kepala sekolah SDN 77 Rejang Lebong Ibu yanti, Senin 21 Juni 2021 pukul 09.00 WIB

Sama Hal-nya dengan Ibu Sri Rahayu Guru Kelas V SDN 77

Rejang Lebong Ia mengatakan bahwa:

“Kegiatan rutin yang ada di sekolah ini adalah hal yang bisa mendukung proses menerapkan karakter disiplin siswa karena dengan siswa dibiasakan untuk peduli dan menjaga kebersihan secara terus menerus sehingga diharapkan dapat terwujudkan dalam perilaku anak itu dan menjadi kebiasaannya¹⁰¹

Serupa dengan Ibu Mayang Selasi selaku Guru Kelas IV SDN

77 Rejang Lebong ia mengatakan bahwa:

“Kegiatan kebersihan adalah salah satu contoh termasuk kegiatan rutin yang ada di sekolah SDN 77 Rejang Lebong ini dalam kegiatan itu siswa dan siswi setiap harinya diwajibkan membersihkan sekolah seperti pada kegiatan piket setiap harinya menjadi salah satu faktor pendukung dari membentuk karakter Disiplin Siswa.¹⁰²

Dari hasil wawancara di atas dapat peneliti simpulkan adalah kegiatan rutin merupakan kegiatan yang menjadi pendukung dalam proses menerapkan karakter disiplin siswa dengan adanya kegiatan rutin ini siswa di harapkan dapat menjadi kebiasaan dalam bentuk prilakunya.

2) Peran guru

Guru merupakan personalia penting dalam pendidikan karakter di sekolah. Sebagian besar interaksi yang terjadi di sekolah adalah interaksi peserta didik dengan guru, pendidik merupakan figur yang di harapkan mampu mendidik anak yang bekarakter. Pendidik

¹⁰¹ Wawancara dengan Guru Kelas V SDN 77 Rejang Lebong Ibu Sri rahayu, Senin 21 Juni 2021 pukul 11.00 WIB

¹⁰² Wawancara dengan Guru Kelas IV SDN 77 Rejang Lebong Ibu mayang selasi, Senin 21 Juni 2021 pukul 13.00 WIB

merupakan teladan bagi siswa dan memiliki peran yang sangat besar dalam menerapkan karakter disiplin.

Pendapat Ibu Yanti selaku Kepala Sekolah peran guru merupakan faktor pendukung dari karakter disiplin siswa, ia mengatakan bahwa:

“Sebagai guru kita harus mengawasi siswa dan siswi serta mengontrol kegiatan kebersihan yang ada supaya kegiatan kebersihan berjalan dengan lancar”.¹⁰³

Serupa dengan ibu Sri Rahayu selaku Guru Kelas V SDN 77

Rejang Lebong ia mengatakan bahwa:

“Dengan adanya peran dari guru di sekolah seperti kita selalu memotivasi secara terus menerus agar selalu memberikan contoh yang baik dan selalu memantau kegiatan yang ada di sekolah.”¹⁰⁴

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SDN 77 Rejang Lebong guru sangat berperan dalam menerapkan karakter di kehidupan sehari-hari seperti mengawasi proses pelaksanaan piket dan memberikan contoh dan teladan yang baik kepada anak didik.

b. Faktor penghambat

Faktor penghambat peran guru dalam penerapan karakter disiplin siswa terdiri dari dua jenis yaitu faktor *internal* (siswa kurang antusias dalam mengikuti kegiatan kebersihan) dan *eksternal* (kurangnya fasilitas yang memadai, kurangnya kerjasama orang tua dengan guru di sekolah).

Menurut Ibu Yanti Selaku Kepala Sekolah Apakah sifat siswa yang kurang antusias dalam berkontribusi dalam kegiatan kebersihan

¹⁰³ Wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 77 Rejang Lebong Ibu Yanti, Senin 21 Juni 2021 pukul 09.00 WIB

¹⁰⁴ Wawancara dengan Guru Kelas V SDN 77 Rejang Lebong Ibu Sri Rahayu, Senin 21 Juni 2021 pukul 11.00 WIB

merupakan kendala dalam menerapkan karakter disiplin siswa, ia mengatakan bahwa:

“Yang menjadi kendala sifat anak-anak di sekolah ini berbeda-beda jadi sebagai guru harus mengenali karakteristik siswa yang ada disekolah khususnya sebagai guru kelas harus mengenali karakter siswa di kelasnya yang di pegang ada yang memiliki sifat rajin dan nurut dan ada juga yang malas, untuk yang sifatnya malas seperti tidak mau melakukan kegiatan kebersihan di sekolah hal itu bisa mempengaruhi siswa yang lain jadi anak tersebut harus kita beri arahan yang baik agar menjadi lebih baik”¹⁰⁵

Serupa dengan Ibu Sri Rahayu ia mengatakan bahwa:

“Seringkali ada beberapa siswa yang malas itu menjadi kendala”¹⁰⁶

Sama Hal-nya dengan Ibu mayang selasi Guru Kelas IV ia mengatakan bahwa:

“Siswa yang tidak berantusias dan bahkan tidak ingin megikuti kegiatan kebersihan yang harus di marah dahulu baru bergerak itu menjadi kendala dan hambatan dalam membentuk karakter disiplin siswa”¹⁰⁷

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti di atas dapat disimpulkan bahwa siswa yang kurang berantusias dalam megikuti kegitan kebersihan merupakan hal pengambat dalam penerapan karakter disiplin siswa di SDN 77 Rejang Lebong.

1) Kurangnya fasilitas yang memadai

¹⁰⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 77 Rejang Lebong Ibu Yanti, Senin 21 Juni 2021 pukul 09.00 WIB

¹⁰⁶ Wawancara dengan Guru Kelas V SDN 77 Rejang Lebong Ibu Sri Rahayu, Senin 21 Juni 2021 pukul 11.00 WIB

¹⁰⁷ Wawancara dengan Guru Kelas IV SDN 77 Rejang Lebong Ibu mayang selasi, Senin 21 Juni 2021 pukul 13.00 WIB

Menurut Ibu Yanti Selaku Kepala Sekolah, Apakah ada kurangnya fasilitas yang memadai menjadi kendala di sekolah dalam membentuk karakter disiplin siswa, ia mengatakan bahwa:

“kurangnya fasilitas yang ada di sekolah menjadi sebuah kendala terutama dalam kegiatan di sekolah ini fasilitasnya cukup namun fasilitas di sekolah ini belum selengkap di sekolah-sekolah lain seperti belum adanya tong sampah sesuai jenis sampah”¹⁰⁸

Senada dengan pendapat Ibu Sri Rahayu bahwa:

“Ya tempat sampah perlu diperbanyak lagi di setiap sisi sekolah seperti di dalam kelas terkadang siswa itu menjadi malas membuang sampah karena tempat sampahnya kejauhan”¹⁰⁹

Berdasarkan observasi yang dilakukan tempat sampah di sekolah memang sudah ada namun kotak sampah tersebut dalam membuang sampahnya tidak ada pemisahan antara jenis sampah organik maupun anorganik semuanya dijadikan satu.

2) Kurangnya kerjasama orang tua dengan guru disekolah

Kurangnya kerjasama orang tua dalam penerapan karakter menyebabkan kurang optimalnya kesadaran peserta didik terhadap disiplin siswa.

Menurut Ibu Yanti selaku Kepala Sekolah, Apakah ada kurangnya kerjasama orang tua dengan guru menjadi kendala dalam penerapan karakter disiplin siswa, ia mengatakan bahwa:

Menurut Ibu Yanti selaku Kepala Sekolah ia mengatakan bahwa:

¹⁰⁸ Wawancara dengan Guru Kepala Sekolah SDN 77 Rejang Lebong Ibu Yanti, Senin 21 Juni 2021 pukul 09.00 WIB

¹⁰⁹ Wawancara dengan Guru Kelas V SDN 77 Rejang Lebong Ibu Sri Rahayu, Senin 21 Juni 2021 pukul 11.00 WIB

“Ada beberapa siswa yang orang tuanya sibuk dan mayoritas di sekolah ini orang tuanya bekerja sebagai pedagang di pasar sehingga kurangnya optimalnya kesadaran peserta didik terhadap lingkungan sekitar terlihat sebagian orang tua juga tidak memperhatikan kebersihan diri dan kerapian anaknya seperti kuku anak panjang-panjang dan baju yang tidak di gosok”¹¹⁰

Serupa dengan Ibu Sri Rahayu selaku Guru Kelas V ia mengatakan bahwa:

“Menjadi kendala apabila di sekolah guru mendidik siswa agar selalu akan kebersihan hendaknya di rumah siswa juga diajarkan demikian apabila siswa hanya dididik di sekolah saja namun di rumah orang tua acuh dan tak acuh dan orang tua tidak mengajarkan tentang perlunya kebersihan dan orang tua memberikan contoh kurang baik seperti membuang sampah sembarangan maka anak akan menyebabkan tidak peduli lingkungan juga”¹¹¹

Serupa dengan Ibu mayang selasi selaku Guru Kelas IV, ia mengatakan bahwa:

“Kerjasama yang baik akan menghasilkan hasil yang baik jika guru dan orang tua dapat bekerjasama mendidik peserta didik dengan nilai-nilai karakter maka peserta didik akan semakin dibiasakan akan hal tersebut tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah mereka”¹¹²

Dari pernyataan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor penghambat terdiri dari dua jenis yaitu faktor internal berasal dari siswa yaitu siswa yang kurang antusias dalam mengikuti kegiatan kebersihan sedangkan faktor eksternal yaitu kurangnya fasilitas yang

¹¹⁰ Wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 77 Rejang Lebong Ibu yanti, Senin 21 Juni 2021 pukul 09.00 WIB

¹¹¹ Wawancara dengan Guru Kelas V SDN 77 Rejang Lebong Ibu Sri Rahyu, Senin 21 Juni 2021 pukul 11.00 WIB

¹¹² Wawancara dengan Guru Kelas IV SDN 77 Rejang Lebong Ibu mayang selasi, Senin 21 Juni 2021 pukul 13.00 WIB

memadai serta kurangnya kurangnya kerjasama orang tua dengan guru disekolah.

C. Pembahasan Penelitian

1. Kebijakan Sekolah Dalam Penerapan Karakter Disiplin Siswa Di SDN 77 Rejang Lebong

Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan dengan beberapa narasumber yaitu: Kepala sekolah, Guru Kelas V, Guru Kelas IV di SDN 77 Rejang Lebong. Guru sangat berperan penting dalam penerapan karakter disiplin siswa.

Peran Guru dalam penerapan karakter disiplin siswa dengan cara yaitu: (1) Kegiatan rutin sekolah, guru mengontrol dan berkontribusi dalam kegiatan sekolah, (2) Kegiatan Spontan, guru memberikan teguran dan nasehat kepada siswa agar disiplin dalam kegiatan sekolah (3) Teladan, guru memberikan contoh teladan seperti ikut berpartisipasi dalam kegiatan rutin yang ada di sekolah. (4) pengkondisian, guru mengontrol dan memantau kegiatan-kegiatan yang di sekolah yang dapat membentuk karakter disiplin, (5) pengintegrasian dalam mata pelajaran, guru menyelipkan pembelajaran karakter disiplin siswa terhadap lingkungan dengan cara memberikan contoh sikap disiplin saat proses pembelajaran.

2. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Kebijakan Sekolah dalam Penerapan Karakter Disiplin Siswa SDN 77 rejang Lebong

Dari data yang di dapatkan di lapangan, berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah di dapat oleh beberapa sumber yaitu

kepala sekolah, guru, siswa-siswi di SDN 77 Rejang Lebong adalah sebagai berikut.

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung kebijakan sekolah dalam penerapan karakter disiplin siswa yaitu: (1) kegiatan-kegiatan rutin, seperti piket pagi dalam membersihkan kelas, serta lingkungan sekolah.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat kebijakan sekolah dalam penerapan karakter disiplin siswa yaitu: (1) Kondisi siswa siswa itu sendiri seperti ada siswa yang kurang berantusias dalam berkontribusi pada kegiatan-kegiatan sekolah. (2) Kurangnya fasilitas yang memadai (3) kurangnya kerjasama orang tua dengan guru dan orang tua.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di SDN 77 Rejang penelitian yang telah memaparkan pada bab sebelumnya dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa:

1. Kebijakan sekolah dalam penerapan karakter disiplin siswa SDN 77 Rejang Lebong melalui: kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, pengkondisian, pengintegrasian dalam mata pelajaran.
2. Faktor pendukung dan faktor pengambat kebijakan karakter disiplin siswa SDN 77 Rejang Lebong. Faktor pendukung: kegiatan rutin, peran guru dan kepala sekolah, sedangkan faktor penghambat: siswa yang kurang berantusias dalam berkontribusi pada kegiatan-kegiatan di sekolah, kurangnya fasilitas yang memadai, kurangnya kerjasama orang tua dengan guru di sekolah

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil temuan peneliti, sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah SDN 77 Rejang Lebong

Diharapkan kepada kepala sekolah untuk lebih giat dan memaksimalkan lagi pelaksanaan penerapan karakter disiplin siswa.

2. Bagi guru SDN 77 Rejang Lebong

Jangan pernah berhenti memberi motivasi dan bimbingan serta mengontrol siswa agar selalu menerapkan karakter disiplin siswa terhadap lingkungan dan menjaga lingkungan.

3. Bagi seluruh siswa/siswi di SDN 77 Rejang Lebong,

Diharapkan kepada seluruh siswa/siswi untuk lebih giat lagi dalam mengikuti kegiatan-kegiatan disiplin dalam pembelajaran, agar meningkatkan karakter disiplin di sekolah maupun di rumah dan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk

4. Bagi peneliti berikutnya

Diharapkan pada peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian agar lebih memperluas dalam menggunakan metode, memperluas teori memperluas ide yang sekiranya bisa memberikan dampak yang positif dan dapat menjadi acuan teoritik yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)
- Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Russ Media, 2012)
- Ali Abdul Halim Mahmud, Akhlak Mulia, Terj. Abdul Hayyi al-Kattienie dengan judul asli alTarbiyah al-Khuluqiyah, (Jakarta: GemaInsani Press, 2004)
- Amalia, Nur, et al. "Pendidikan Karakter Melalui Program Polisi Anak Sebagai Peer Teaching di Sekolah Dasar."
- Ananda, Rizki. "Implementasi nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini." Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan
- Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienichie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*,
- Arif Rohman, *politik ideology pendidikan* (Yogyakarta: LaksBang Mediatama, 2009), hal. 134
- Danim, Sudarman, Pengantar Pendidikan, (Bandung: ALFABETA, 2011), hal. 137
- David Wijaya S.E., M.M., *Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Untuk Sekolah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta:Departemen Agama RI, 2006)
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: BalaiPustaka, 2002)Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta: disiplin di Sekolah Dasar." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 33.2 (2014).
- Drs. Daryanto dan Suryatri Darmiatun, S. Si, MT, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013)
- Fachrudin, Soekarto Indra, Administrasi Pendidikan, (Malang: IKIPMalang,1998)
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), Hesel Nogi S dan Tangkilisan, Kebijakan Publik Yang Membumi,(Yogyakarta : YPAPI dan Lukman Offset, Hurlock EB, Perkembangan Anak, Jakarta, Erlangga, 1993

- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)
- Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)
- Iskandar, *Metedologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010)
- Johansson, E, dkk. 2011. "Pranctices for teacher Moral Values in the Early Years: A Call for a Pedagogy of Jonathan, Kedisiplinan dan Prestasi siswa ([http: blogspot.com](http://blogspot.com), diakses Kamis, 30 Maret 2017 jam 16.09
- Karisma, Surya. "Implementasi Peraturan Walikota Tanjungpinang Nomor 60 Tahun 2009
- Kemendiknas, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (Jakarta: Puskur, 2010), Kemendiknas. *Kementerian Pendidikan Nasinal tentang pengembangan Pendidikan Budaya dan karakter Bangsa*. (Jakarta: Kemendiknas, 2010)
- Mas'udi, Asy, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, (Yogyakarta: PT Tiga Serangkai, 2000).
- Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survai* (Jakarta: LP3ES, 1989) hal 192
- Mirriam Budiharjo, Dasar-dasar Ilmu Politik, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992)
- Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, Al-lu"lu Wal Marjan (Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim), Umul Qura. 2011
- Muhammad Munadi dan Barnawi, *kebijakan public di bidang pendidikan* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2011)
- Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Offset, 1989)
- Nana Syodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007)
- Nanang Fatah, *Analisis Kebijakan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 136.

Nofriz Efendia JPIS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, (Universitas Negeri Padang: Vol. 29, 2019)

Observasi di SDN 77 Rejang Lebong 24 januari 2021 Pukul 07.10 Wib

Participation”. *Education, Citizenship And Social Justice*, 6 (2), hal.109-124.

Peter Salim dan Yenny Salim, Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer (Jakarta: Modern Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Berkemajuan dan Menggembirakan (The Progressive & Fun Education Pustaka, Jakarta, 1997.

Ravhi Pertiwi, Yudhie Suchyadi, and Rukmini Handayani, “Implementasi Program Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Negeri Lawangintung 01 Kota Bogor,” *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)* 2, no. 1 (2019): 41–46; Abdul Latif Samal, “Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dan Perguruan Tinggi Melalui Pembelajaran Aktif,” *Jurnal Ilmiah Iqra’* 11, no. 1 (2018).

Santoso Sastropoetra, Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional. Penerbit Sastrapraja, Kamus Istilah Pendidikan dan Umum, Usaha Nasional, Surabaya, 1987

Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital oleh: Dini Palupi Putri Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup dinigusnadi@gmail.com. AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar vol. 2, no. 1, 2018 STAIN Curup – Bengkulu| p ISSN 2580-362X; e ISSN 2580-3611 <http://journal.staincurup.ac.id/index.php/JP>.

Soegeng Prijodarminto, Disiplin Kiat Menuju Sukses, Pradnya Paramita, Jakarta, 1994, hal: 23.

Solichin, Mujianto. "Implementasi Kebijakan Pendidikan dan Peran Birokrasi." *Religi: Jurnal Studi Islam* 6.2

Subari, Supervisi Pendidikan dalam Rangka Perbaikan Situasi Mengajar, Bumi Aksara, Jakarta, 1994

Sudiyono dan Mada Sutapa, *kebijakan Pendidikan, Teaching Resource* <http://eprints.uny.ac.id/173/>, (Yogyakarta: Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif dan R & D, (Bandung: Alfabeta, 2017) hal 240

Suharni Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)

Suparno, P.2012. Harapan untuk kurikulum baru. Kompas,29 september 2012

Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research*, (Yogyakarta: Andi Offsct, 1989)

Syafri, Ulil Amri, Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur‘an, Rajawali Pers, Jakarta, 2012.

The Liang Gie, cara Belajar yang Efisien, (UGM Pers, Yogyakarta, 1971)

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013. UNY,2011),4. Diakses 5 September 2015 pukul 09.31.

Wawancara dengan Guru Kelas IV SDN 77 Rejang Lebong Ibu mayang selasi, Senin 21 Juni 2021 pukul 13.00 WIB

Wawancara dengan Guru Kelas V SDN 77 Rejang Lebong Ibu Sri Rahayu, Senin 21 Juni 2021 pukul 11.00 WIB

Wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 77 Rejang Lebong Ibu Yanti, Senin 21 Juni 2021 pukul 09.00 WIB

William N. Dunn, Analisa Kebijakan Publik, (Yogyakarta: Hanindita Graha Widya,1999),

Wuryandani, Wuri, Bunyamin Maftuh, and Dasim Budimansyah. "Pendidikan karakter

Yatimin Abdullah, Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur‘an, Amzah: Jakarta 2007M, hlm. 4 Yogyakarta’’, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam

**L
A
M
P
I
R
A
N**

DOKUMENTASI PENELITIAN



Lokasi SDN 77 Rejang Lebong



Wawancara dengan Ibu Yanti selaku kepala sekolah SDN 77 Rejang Lebong



Wawancara dengan ibu sri rahayu guru kelas V SDN 77 Rejang Lebong



Wawancara dengan ibu mayang selasi guru kelas IV SDN 77 Rejang Lebong



Melakukan gotong royong membersihkan halaman sekitar